HUBUNGAN METODE *DRILL AND PRACTICE* TERHADAP MINAT DAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA DI SDIT MASYITHAH BUKITTINGGI

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Suwarna Azis

NIM : 20115002

MEGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

TAHUN 1439 H / 2018 M

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang paling utama bagi kaum Muslim. Di dalamnya berisi berbagai petunjuk kepada jalan yang sebaik-baiknya. Diantara kekhususan Al-Qur'an yang paling menonjol ialah merupakan Kitab Allah, yang mencakup kalimat-kalimat-Nya, yang seratus persen lafadz dan maknanya bersumber dari Ilahi lewat wahyu yang jelas yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril.[1]

Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablum min Allah wa Hablum min an-Naas*), bahkan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta sungguh-sungguh dan konsisten.[2]

Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, baik lafadz maupun ushlub-nya. Didalamnya terkandung bahasa yang kaya akan kosakata dan kandungannya. Kendati Al-Qur'an berbahasa Arab, tidak berarti bahwa semua orang Arab atau orang yang mahir dalam bahasa Arab, dapat memahami Al-Qur'an secara rinci.

Al-Qur'an diturunkan Allah Swt untuk menjadi petunjuk dan keselamatan di dunia dan akhirat. Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يِهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْراً كَبِيراً .

[1]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 33

[2]Abdul Halim (ed.), *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 3

Artinya:

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberitahukan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa mereka ada pahala yang besar." (Al-Israa': 9)[3]

Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya baik yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Selain itu, tata cara membaca Al-Qur'an yang diatur sedemikian rupa, mana yang harus dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus pengucapannya, juga diatur etika membacanya.[4]

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang agung, yang dijadikan pedoman oleh seluruh kaum muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Membaca Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Pendidikan membawa perubahan yang signifikan dan terarah untuk kemajuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan fasih, memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah misalnya ibadah shalat. Oleh karena itu kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan pra syarat sahnya ibadah shalat seseorang.

Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah yang berbasis Islami. Siswa dituntut untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid. Dalam pendidikan Al-Qur'an siswa diajarkan ilmu tajwid agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah

[3] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Tanjung Mas Inti Semarang, 1992), hlm.425

[4]Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3-4.

ilmu tajwid. Kemampuan membaca Al-Quran siswa harus sesuai dengan harapan, baik itu dari segi pencapaian kurikulum maupun harapan dari guru dan orang tua. Minat merupakan faktor utama yang sangat dibutuhkan bagi siswa dalam mempelajari dan membaca Al-Qur'an. Dengan adanya motif, sikap, minat dan sebagainya seperti tersebut di atas akan mendorong anak berbuat untuk mencapai tujuan tertentu menjadi lebih baik.

Minat adalah faktor internal pada setiap individu yang dapat menunjang belajar siswa. Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jika seorang anak tidak ada minat terhadap pelajaran maka akan timbul kesulitan belajar. Dengan demikian, minat memiliki peran besar dalam pembelajaran di sekolah, sebab minat berperan sebagai *motivating force* yakni sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada mata pelajaran, akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.[5]

Minat membaca Al-Qur'an adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu aktivitas kegiatan membaca al-Qur'an. Seseorang siswa yang memiliki minat yang tinggi dalam aktivitas membaca Al-Qur'an maka ia akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang dan tanpa paksaan. Adanya minat belajar yang dimiliki siswa terhadap proses pembelajaran Qur'an, maka akan terlihat gejala-gejala positif yang diwujudkan pada sikap perilaku siswa terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat. Sehingga pada akhirnya prestasi belajar Qur'an menjadi lebih baik.

[5] Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 121

Minat akan membawa siswa menjadi mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang tepat.

Minat siswa dalam membaca Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pertama orang tua. Pendidikan membaca Al-Qur'an haruslah dimulai dari komunitas terkecil di dalam masyarakat, yaitu keluarga. Orang tua sangatlah berperan bagi perkembangan kepribadian anak sehingga orang tualah yang niscaya menjadi pendidik pertama dan motivator utama dalam menumbuhkan minat "membaca Al-Qur'an". Kedua guru. Dalam pembelajaran Al-Qur'an guru hendaknya menggunakan metode yang tepat dan tidak monoton sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Ketiga minat yang datang dari diri siswa sendiri tentunya yang tidak lepas dari dua faktor di atas.

Data Tes Kelayakan Khatam Al-Qur'an SDI/SDIT Kota Bukittinggi TP. 2016/2017 SDIT Masyithah dengan jumlah siswa 54 orang yang lulus 39 orang dan yang tidak lulus 15 orang, SDIT Exellent dengan jumlah siswa 49 orang yang lulus 45 orang dan yang tidak lulus 4 orang, SDIT Syahiral Ilmi dengan jumlah siswa 73 orang yang lulus 70 orang dan yang tidak lulus 3 orang, SDI Jami'atul Hujjaj dengan jumlah siswa 93 orang yang lulus 83 orang yang tidak lulus 10 orang, SDIT Cahaya Hati dengan jumlah siswa 54 orang yang lulus 53 orang yang tidak lulus 1 orang, SDI Al-Azhar dan SDIT Insan Kamil belum mengadakan tes.

Berdasarkan data dari tujuh Sekolah Dasar Islam di atas yang penulis dapatkan dari Kementerian Agama Bukittinggi, sekolah yang cukup banyak siswanya yang tidak lulus tes kelayakan khatam ialah sekolah SDIT Masyithah. Hal ini disebabkan kurangnya minat dan motivasi siswa yang sangat berdampak kepada kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an. Hal ini sangat berpengaruh kepada pencapaian kurikulum yang diharapkan.

Metode *drill and practice* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, dalam strategi ini proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membaca bersama-sama secara klasikal dan peserta didik bergantian membaca secara individu atau kelompok, murid yang lain

menyimak, sehingga mereka akan lebih tahu benar salahnya bacaannya. Metode ini sudah lama digunakan oleh guru-guru terdahulu. Namun metode *drill and practice* perlu dikembangkan agar tidak kaku dan monoton untuk bisa terdorongnya minat siswa dalam mempelajari dan membaca Al-Qur'an.

Menyikapi masalah di atas membuat penulis menjadi tertantang untuk melakukan sebuah penelitian tentang "**Hubungan Metode *Drill and Practice* Terhadap Minat dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Masyithah Bukittinggi**"

B. Batasan Masalah

1. Hubungan metode *Drill and Practice* terhadap minat siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Masyithah Bukittinggi.
2. Hubungan metode *Drill and Practice* terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran di SDIT Masyithah Bukittinggi.
3. Hubungan Metode Drill and Practice terhadap minat dan Kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an di SDIT Masyithah Bukittinggi.

C. RumusanMasalah

1. Bagaimana hubungan metode *Drill and Practice* terhadap minat siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Masyithah Bukittinggi
2. Bagaimana hubungan metode *Drill and Practice* terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran di SDIT Kota Bukittinggi
3. Bagaimana hubungan Metode Drill and Practice terhadap minat dan Kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an di SDIT Masyithah Bukittinggi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui sejauhmana Hubungan metode *Drill and Practice* terhadap minat siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Masyithah Bukittinggi.

2. Untuk Hubungan metode *Drill and Practice* terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an di SDIT Masyithah Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui hubungan Metode Drill and Practice terhadap minat dan Kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an di SDIT Masyithah Bukittinggi.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan, diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Dapat memberikan masukan dan informasi secara teori tentang metode Drill and Practice pada pembelajaran Al-Quran.

2. Secara praktis

   a. Bagi sekolah

      Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi sekolah dalam mengembangkan peserta didiknya terutama dalam hal proses pembelajaran Al-Quran, khususnya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar.

   b. Bagi peserta didik

      Diharapkan para peserta didik dapat terjadi peningkatan minat dan kemampuan dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

   c. Bagi Peneliti

      1) Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya proses pembelajaran dengan metode Drill and Practice pada pembelajaran Al-Quran.
      2) Untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Metode Drill And Practice

1. Pengertian Metode *Drill And Practice*

Metode Secara etimologis (bahasa) metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berati melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau periagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnnya.[6]

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah - langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.[7]. Apabila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu. Sedangkan *drill* berarti latihan, metode *drill* adalah metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk berlatih ketrampilan.[8]

Menurut Roestiyah; metode *Drill* adalah suatu metode yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan - kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih

[6]Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008),hlm. 7

[7]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.184

[8]Mustopa Halmar, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: Unissula Press, 2008), hlm.73

tinggi dari apa yang telah dipelajari.[9] Berkenaaan dengan hal ini, Ramayulis menyatakan bahwa metode *Drill* dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap siagakan.[10]

Metode latihan (*Drill)* yang disebut juga dengan *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini juga baik untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.[11]

Abdul Mujib menyatakan bahwa teknik *drill* dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan pada peserta didik secara kontinu agar peserta didik dapat terbiasa melakukannya. Lebih lanjut Abdul Mujib mengatakan bahwa teknik drill ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, pembinaan sikap mental yang baik, dan penanaman nilai moral pribadi dan sosial. Dengan demikian peserta didik secara tidak sadar telah membiasakan perilaku mulia yang diharapkan muncul serta mempunyai daya kreativitas dan produktivitas yang profesional dan terampil dalam mengerjakan sesuatu.[12]

Metode *drill* biasa disebut dengan latihan, namun istilah latihan sering disamakan artinya dengan istilah ulangan. Padahal maksudnya berbeda, latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauhmana peserta didik telah menyerap pelajaran tersebut.[13]

Dalam *http://kbbi.web.id/praktik*, istilah praktik artinya pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori, pelaksanaan pekerjaan, perbuatan

---

[9]Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm. 125

[10]Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), hlm. 349

[11]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta; 2010), hlm. 95

[12]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 199

[13]Ismail, opcit., hlm. 21

menerapkan teori (keyakinan dsb), pelaksanaan. Practice juga diartikan praktek, latihan, kebiasaan, pelaksanaan, penerapan, pengamalan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *drill* adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali secara kontiniu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain Metode *drill* adalah metode *drill and practice* itu sendiri, karena latihan adalah bagian dari praktik sebagai prosedur pembelajaran. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa diminta mempraktekkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

2. Bentuk- Bentuk Metode Drill and Practice

Menurut Abdul Mujib, bentuk-bentuk metode *drill*dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut:[14]

a. Teknik inquiry (*kerja kelompok*)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Teknik Micro Teaching

Teknik yang dilakukan dengan cara memberikan kegiatan mengajar pada peserta didik, yang segalanya dikecilkan dan disederhanakan.

c. Teknik Modul Belajar

Teknik yang digunakan dengan cara mengajar kepada peserta didik melalui paket belajar berdasarkan *performance* atau kompetensi. Agar berjalan lancar maka seorang pendidik perlu melakukan diagnosis (mengetahui kebutuhan dan kemampuan anak). Kemudian, pendidik menyiapkan paket berdasarkan diagnosis tersebut, yang meliputi kemampuan awal, penilaian, pendahuluan, tujuan pengajaran, urutan

[14]Abdul Mujib,. Opcit, hlm. 199

belajar keseluruhan paket, inti pengajaran, tes akhir, remidiasi, dan sumber.

d. Teknik Discovery *(penemuan).*

Teknik yang dilakukan dengan cara mengajar peserta didik yang melibatkan dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, membaca dan mencoba sendiri agar peserta didik terbiasa dan dapat belajar sendiri. *Teknik discovery* dapat mengembangkan kesiapan mentall siswa, seperti mengamati, mencerna, mengerti, mengklasifikasikan, membuat asumsi, menjelaskan, mengukur dan membuat konklusi.

e. Teknik Belajar Mandiri

Dilakukan dengan cara meminta siswa agar belajar sendiri dan tetap dalam bimbingan guru, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Prosedur aplikasi teknik ini adalah menggali minat dan kemampuan peserta didik dengan berbagai instrumen untuk dasar belajar sendiri. Bahan dan pengalaman disediakan disekitar minat dan kemampuan peserta didik tersebut. Kemudian dalam prosedur aplikasi teknik ini perlu ada semacam kontrak dengan peserta didik tentang hal-hal yang perlu dilakukan.

3. Syarat dan Langkah-Langkah Penerapan Metode *Drill And Practice*

Metode *drill* merupakan metode yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran yang menuntut penguasaan keterampilan, baik berupa gerakan otot, meniru ucapan, dan pembiasaan-pembiasaan lain yang diharapkan kemampuan yang diinginkan akan muncul secara reflek ketika dikehendaki.[15] Agar penggunaan metode *drill and practice* dapat efektif. Maka harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

1) Sebelum pelajaran dimulai, hendaknya dimulai terlebih dahulu dengan memberian pengertian dasar.

[15]Kementerian Agama RI, *Panduan Model Pembelajaran Efektif Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Sidoarjo: Kantor Wilayah Kementerian Agama RI Provinsi Jawa Timur, 2014), 42

2) Metode ini dipakai hanya untuk bahan pelajaran dan kecekatan yang bersifat rutin dan otomatis.
3) Diusahakan hendaknya masa latihan dilakukan secara singkat, hal ini dimungkinkan agar tidak membosankan siswa.
4) Maksud diadakannya ulangan latihan siswa harus memilikitujuan yang lebih luas.
5) Latihan diatur sedemikian rupa sehingga bersifat menarik dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.[16]

Adapun langkah-langkah metode drill, adalah:

a. Sampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dipraktekkan untuk dikuasai.
b. Peserta didik perlu memiliki sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi pembelajaran yang bersifat teoritis.
c. Masa latihan sebaiknya relative singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
d. Latihan harus menarik, gembira, dan tidak membosankan, sehingga perlu dibangkitkan minatnya.
e. Tiap-tiap kemajuan yang dicapai peserta didik harus jelas dan diberi pengakuan guru.
f. Prose latihan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individu yang akhirnya tingkat kecakapan yang diterima adalah sama.
g. Proses latihan dapat diberikan secara individu atau kelompok dengan perhatian tetap secara individu.
h. Drill dulu secara bersama-sama, kemudian satu persatu menirukan guru untuk memastikan semua peserta didik menguasainya.[17]

Dengan langkah-langkah di atas, guru akan memperoleh kemudahan ketika mengajar dan menjadikan proses pembelajaran akan efektif, sehingga memudahkan dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan.

[16]Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Intermasa, 2002),176.
[17]*Ibid.,*, 43

Roestiyah menyatakan perlunya instruktur/guru memperhatikan langkah-langkah/ prosedur yang disusun untuk kesuksesan pelaksanaan teknik latihan, yaitu sebagai berikut :[18]

a. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleks saja, seperti: menghafal, menghitung, lari dan sebagainya.
b. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan itu juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Juga dengan latihan itu siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
c. Di dalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan ketrampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami siswa sehingga dapat mernilih/menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. Kemudian instruktur menunjukkan kepada siswa response/tanggapan yang telah benar dan memperbaiki response-response yang salah. Kalau perlu guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan sehingga timbul response yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau ketrampilannya.
d. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan; agar siswa dapat melakukan kecepatan atau ketrampilan menurut waktu yang telah ditentukan; juga perlu diperhatikan pula apakah response siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.

[18]Roestiyah,. Opcit, hlm. 127

e. Guru memperhitungkan waktu/ masa latihan yang singkat saja agar tidak meletihkan dan membosankan tetapi sering dilakukan puda kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan ketrampilan yang baik.
f. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial/yang pokok atau inti; sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah/tidak perlu kurang diperlukan.
g. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa Sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan /dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan.

Dengan langkah-langkah itu diharapkan bahwa latihan akan betul-betul bermanfaat bagi siswa untuk menguasai kecakapan itu. Serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek di sekolah.

4. Kelebihan dan kekurangan metode *Drill And Practice*

Setiap sesuatu memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian halnya dengan metode drill, juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode pembelajaran Dril Practice adalah:

1. Akan memperoleh kemampuan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
2. Bahan yang diberikan secara teratur, tidak loncat-loncat dan *step by step* akan lebih melekat pada diri anak dan benar-benar menjadi miliknya.
3. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.

4. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera diberikan oleh guru memungkinkan murid untuk segera melakukan perbaikan terhadap kesalahankesalahannya.
5. Pengetahuan atau keterampilan siap yang telah terbentuk sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam keperluan sehari-hari, baik untuk keperluan studi maupun untuk bekal hidup di masyarakat kelak.
6. Untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin perinainan dan atletik), dan terampil menggunakan peralatan olah raga.
7. Metode ini memungkinkan kesempatan untuk lebih memperdalam kemampuan secara spesifik.
8. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian; menjumlah, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol), dan sebagainya.
9. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya.
10. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
11. Pembentukan kebiasaan-kebiasan membuat gerakan gerakan yang kornpleks, rumit, menjadi lebih otomatis.
12. Dapat menambah kesiapan siswa dan meningkatkan kemampuan respon yang cepat.
13. Mengkokohkan daya ingatan murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
14. Siswa dapat menggunakan daya fikirnya dengan baik, dengan pengajaran yang baik, maka siswa menjadi lebih teliti.
15. Siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

16. Guru bisa lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dan yang tidak.
17. Pemanfaatan kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi yang tinggi dalam pelaksanaannya serta dapat membentuk kebiasaan yang baik.
18. Pengertian siswa lebih luas melalui latihan berulang-ulang.

Adapun kekurangannya adalah:[19]

1. Dapat membentuk kebiasaan yang kaku. Respon yang terbentuk secara otomatis akan mempengaruhi tindakan yang bersifat irrasionil, rutine serta tidak menggunakan akal.
2. Menimbulkan adaptasi mekanis terhadap lingkungannya. Di dalam menghadapi masalah, siswa menyelesaikan secara statis.
3. Menimbulkan verbalisme. Respons terhadap stimulus yang telah terbentuk dengan latihan itu akan, berakibat kurang digunakannya rasio sehingga inisiatif pun terhambat.
4. Latihan yang terlampau berat akan menimbulkan perasaan benci, baik kepada mata pelajaran maupun kepada gurunya.
5. Menimbulkan kebosanan dan kejengkelan. Akhirnya anak enggan berlatih dan malas atau mogok belajar.
6. Latihan yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
7. Menghambat bakat dan inisiatif siswa., karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
8. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
9. Latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas siswa.
10. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
11. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
12. Drill and Practice di kelas jika tidak diberi perhatian dapat menimbulkan kesalahan atau respon yang tidak pada tempatnya.

[19]Ibid., hlm., 87

13. Dapat menyebabkan kebosanan bila siswa tidak tahu kegunaan dan dari latihan itu di masa yang akan datang.
14. Drill and Practice menuntut persiapan apa saja yang matang dengan pertimbangan memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa.
15. Strategi ini memungkinkan terlihat sebagai sebuah gambaran pembelajaran yang terlalu menekankan kemampuan sesuai kenyataan yang ada saat ini.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, yaitu:

1. Janganlah seorang guru menuntut dari murid suatu respons yang sempurna.
2. Jika terdapat kesulitan pada murid pada saat merespon, hendaknya guru segera meneliti penyebabnya.
3. Berikanlah segera penjelasan-penjelasan, baik respon yang betul maupun yang salah.
4. Usahakan murid memiliki ketepatan merespon kemudian kecepatan merespon.
5. Istilah-istilah baik berupa kata maupun kalimat yang digunakan dalam latihan hendaknya dimengerti oleh murid.

Ramayulis memberikan beberapa petunjuk untuk mengatasi kelemahan metode drill and pratice, sebagai berikut :[20]

1. Metode ini hendaknya digunakan untuk melatih hal-hal yang bersifat motorik, seperti ; menulis, permainan, pembuatan grafik, dan sebagainya.
2. Sebelum latihan dan praktik dimulai, peserta didik hendaknya diberikan pengertian lebih mendalam terlebih dahulu tentang apa yang akan dilatih dan kompetensi yang harus dikuasai.
3. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Kalau pada latihan pertama, peserta didik belum berhasil, maka pendidik mengadakan perbaikan, lalu penyempurnaan.
4. Latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

[20]Ramayulis, Opcit., hlm. 350

5. Latihan tidak perlu lama namun sering dilaksanakan. Hukuman 5 x 2 lebih baik dari 2 x 5, artinya 5 kali latihan dua-dua jam lebih baik dari pada 2 kali tapi lima-lima jam. Peserta didik harus mengetahui bahwa latihan mempunyai nilai guna dalam kehidupannya.
6. Latihan harus menarik minat dan menyenangkan dan menjauhkan hal-hal yang bersifat paksaan.
7. Sifat latihan yang pertama harus bersifat ketetapan yang kemudian kecepatan, dan akhirnya kedua-duanya harus memiliki peserta didik.

Roestiyah juga memberikan petunjuk dalam penggunaan teknik latihan agar bila berhasil guna dan berdaya guna perlu ditanamkan pengertian bagi instruktur maupun siswa, yaitu ;[21]

1. Tentang sifat-sifat suatu latihan, bahwa setiap latihan harus selalu berbeda dengan latihan yang sebelumnya. Hal itu disebabkan karena situasi dan pengaruh latihan yang lalu berbeda juga. Kemudian perlu diperhatikan juga adanya perubahan kondisi/ situasi belajar yang menuntut daya tanggap/ tantangan yang dihadapi berlainan dengan situasi sebelumnya, maka memerlukan tanggapan/sambutan yang berbeda pula. Perlu pula disadari bahwa dalam segala perbuatan manusia; kadang-kadang ada ketrampilan yang sederhana yang bisa dikuasai dalam waktu singkat, seperti menanak nasi, mengepel lantai, dalam waktu singkat latihan minimal itu segera dikuasai tetapi sebaliknya ada ketrampilan yang sukar sehingga memerlukan latihan dengan jangka waktu lama serta latihan yang maksimal, seperti memperbaiki mesin motor, membangun rumah dan sebagainya.
2. Guru perlu memperhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas bagi siswa sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan bagaimana kaitannya dengan pelajaran-pelajaran lain yang diterimanya. Persiapan yang baik sebelum

[21]Roestiyah,. Opcit, hlm. 126

Iatihan mendorong/ memotivasi siswa agar responsif yang fungsional, berarti dan bermakna bagi penerima pengetahuan dan akan lama tinggal dalam jiwanya karena sifatnya permanen, serta siap untuk digunakan/ dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan.

5. Penerapan Metode Drill And Practice dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Metode drill merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan dari suatu kegiatan belajar yang perlu dilaksanakan secara intensif oleh murid-murid. Metode ini merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempurnaan dan keterampilan latihan tentang sesuatu yang dipelajari. Dengan melakukannya secara praktis pengetahuan tersebut dapat disempurnakan dan dikembangkan. Dengan demikian metode ini tidak hanya sekedar latihan secara mekanis, bukan asal mengulang, tetapi melaksanakan dengan pengertian dan mempunyai tujuan tertentu. Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang biasa disebut dengan metode mengajar.

Metode mengajar dapat juga diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru. Selain itu bisa juga disebut sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk muncapai tujuan pengajaran. Penentuan dan pemilihan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama Islam harus dijabarkan kedalam metode pembelajaran yang bersifat prosedural.[22]

Menurut Syaiful bahri dan Aswan Zein dalam Strategi Belajar Mengajar disebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan adalah memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang kesesuaian dengan perumusan tujuan intruksional khusus. Dalam penggunaan metode terkadang harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah peserta didik juga mempengaruhi metode. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telahdirumuskan.[23]

Penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan dengan metode. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuamg sia-sia hanya karena penggunaan metode yang kurang tepat, yaitu hanya menurut kehendak guru sendiri dan mangabaikan kebutuhan peserta didik. Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Winarno Surahmad sebagaimana dikutip oleh Anissatul Mufarrokah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar mengatakan bahwa

---

[22]Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), Cet. V, hlm. 135

[23]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-2, hlm19

terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Diantaranya yaitu, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai, situasi kegiatan belajar mengajar, fasilitas yang tersedia, kepribadian guru, dan bidang studi atau mata pelajaran.[24]

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan pengguanannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode mengajar.

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi, karena masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan.[25] Diantara metode tersebut adalah metode drill.

Tujuan diterapkannya metode drill pada materi membaca al-Qur'an diharapkan bisa memberi peningkatan terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Penulis lebih memilih menerapkan dengan metode drill dengan alasan bahwa metode ini dianggap metode yang paling tepat untuk diterapkan pada materi membca al-Qur'an. Karena dengan metode drill atau biasa disebut dengan metode latihan peserta didik bisa memanfaatkan waktu belajar mereka untuk berlatih membaca al-Qur'an, jika latihan tersebut dilakukan terus menerus maka akan mendapatkan hasil yang baik, karena peserta didik sudah terbiasa dengan latihan membaca al-Qur'an yang baik dan benar yang disampaikan oleh guru.

Metode drill adalah metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk berlatih keterampilan, misalnya keterampilan melafalkan kata-kata, keterampilan

[24]Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 82

[25]Ismail, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Paikem*, (Semarang, Rasail Media Group, 2009)Cet. Ke-4, hlm. 19

melaksanakan gerakan, keterampilan menulis, keterampilan menghafal, keterampilan membaca, dan lain sebagainya.[26]

Berangkat dari teori tersebut maka penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh metode drill and practice terhadap minat dan kemampuan membaca al-qur'an siswa kelas IV, V (lima) dan VI (enam) di SDIT Masyithah Bukittinggi.

B. Minat Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Minat

Minat merupakan salah satu faktor psikis yang membatu dan mendorong individu dalam memberi stimulus suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ditinjau dari segi bahasa, minat adalah "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan".[27]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi yang terdapat dalam hati terhadap sesuatu sehingga menimbulkan gairah atau keinginan terhadap sesuatu itu.. Sesuatu yang dilakukan dengat minat akan menghasilkan sesuatu yang baik.

Sesuatu yang dilakukan dengat minat akan menghasilkan sesuatu yang baik. Sedangkan minat menurut istilah yang dikemukaan oleh beberapa ahli psikologi adalah sebagai berikut:

a. Menurut H. Djali dalam bukunya psikologi pendidikan mendenifisikan minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.[28]

---

[26]Mustopa Halmar , *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang, Unissula Press, 2008), hlm. 73

[27]Tim Penyususn Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 957.

[28]Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 121.

b. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi belajar mendenifisikan minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yan beser terhadap sesuatu.[29]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan perasaan individu terutama perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan kepadanya. Sesuatu yang dianggap berharga tersebut dapat berupa aktivitas, orang,pengalaman, atau benda yang dapat dijadikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon terarah.

Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.[30]

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.[31] Minat adalah perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat- minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya.

[29]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 151.
[30]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Opcit, h. 166- 167.
[31]Djali, *Psikologi Pendidikan*, ibid, h. 121.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh- sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merukan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, seorang guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami anak didik.[32]

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca Al-Quran

Crow Berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

a. Dorongan dari dalam individu, misal dorongan untuk makan. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.

b. Motif Sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpandang dalam masyarakat.

c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat

[32]Ibid, h. 167.

minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut. Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu perpaduan dari ketigafaktor tersebut, akhirnya menjadi agak sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyabab timbulnya suatu minat.[33]

3. Fungsi Minat Belajar Membaca Al-Qur'an

Minat berfungsi sebagai pendorong atau perangsang seorang siswa untuk melakukan aktivitas belajar membaca Al-Qur'an. Proses belajar atau pelajaran akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat siswa, sebaliknya siswa akan malas tidak mau belajar karena tidak adanya minat.

Menurut Muhibbin Syah banyak faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas proses perolehan pembelajaran siswa diantaranya adalah minat. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Umpamanya seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pendidikan agama Islam akan memusatkan perhatiaanya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.[34]

Minat belajar juga merupakan bagian dari motivasi belajar, sebab motivasi muncul karena kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Motivasi disini dapat diartikan sebagai pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak (belajar) melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu.

---

[33]Abdul Rahman Shaleh dan Mihbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam PerspektifIslam* (Jakarta : Prenada Media, 2004), h. 264-265.

[34]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT CV Raja Gravindo Persada, 2003), hal. 151.

Maka dari itu proses belajar itu akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan terdorong untuk belajar dan selalu berusaha untuk mecapai hasil yang memuaskan. Siswa yang mampu mengembangkan minatnya dan mampu mengarahkan segala daya dan upaya untuk menguasai mata pelajaran tertentu, niscaya ia akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, menurut Slameto yang dikutip oleh Harun Suprianto, menerangkan bahwa bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia akan segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa fungsi minat belajar membaca Al-Qur'an adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan diri sendiri sebagai individu. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab sekolah, para guru untuk menyediakan lingkungan yang dapat merangsang minat siswa. Dalam proses belajar baca Al-Qur'an tersebut guru harus mempunyai metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat dan pandai-pandai menarik minat belajar anak agar hasil belajar mengajar Al-Qur'an dapat memuaskan. Dengan adanya minat tersebut, maka proses belajar mengajar Al-Qur'an baik disekolah maupun di lingkungan keluarga akan berjalan lancar dan tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "mampu" yang mendapatkan awalan ke dan akhiran kan yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.[35]

Kemampuan dalam *bahasa Inggris adalah ability*. John M. Echols (2003:2) menterjemahkan kata *ability* adalah kecakapan, kemampuan, ketangkasan, kesanggupan. Kemampuan berarti kecakapan, kemampuan, ketangkasan, kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untukjangka panjang.[36]

Dalam KBBI WJS. Poerwadarminto, membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Dilihat dari segi bahasa membaca diartikan sebagai " melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis". Pengertian secara istilah membaca dapat diartikan sebagai "kecakapan untuk memahami pengertian-pengertian yang dimaksud oleh seseorang pengarang".

Henry Guntur Tarigan, memberikan pengertian membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding prosses),* berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*decoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding)* adalah menghubungkan kata-kata tulis (w*eritten word)* dengan makna bahasa

[35] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm 5

[36]Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta, Prismasophie, 2004), Cet. I h.144.

lisan (*oral language meaning)* yang mencakup pengubahan 75 tulisan/ cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.[37]Menurut Farida Rahim yang mengutip pendapat Klein, mengatakan bahwa definisi membaca mencakup:

a) Membaca merupakan proses,
b) Membaca adalah strategis,
c) Membaca merupakan interaktif.

Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dantersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam

[37]Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspekif, Assessment, dan Penanggulanganya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 133

pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dalam hal ini penulis berpendapat sumber bacaan terdahsyat adalah Al-Qur'an.

Al-qur'an itu sendiri adalah bacaan, artinya adalah sesuatu yang menjadi obyek dari kegiatan membaca. Lebih lanjut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mengatakan bahwa menurut pendapat yang termasyhur kata "Qur'an" berasal dari kata "*qoroa*" yang berarti "bacaan". Pengertian ini diambil berdasarkan ayat Al-qur‟an Surat Al-Qiyamah (75) ayat: 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ .(١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ .(١٨)

"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannyamaka ikutilah bacaannya itu".

Menurut Abdul Mujib secara etimologis Al-qur'an berasal dari kata *qara"a, yaqra'u, qira'atan atau qur'anan,* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u)* dan menghimpun (*al-dhammu)* huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.[38] Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas.[39]

Pendapat lain mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).[40]

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara

[38] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010), hal. 32

[39]M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), hal. 13

[40]Kementrian Agama RI, Al-Qur‟an dan Tafsirnya..., hal. 7

mutawatir, yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat manusia sekaligus menjadi sumber nilai-nilai keislaman dan norma-norma hidup bermasyarakat disamping al-sunnah, yang terdiri dari 30 juz, 114 surat dan 6.236 ayat.[41]

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur'an adalah:

a. Kalamullah
b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad
c. Melalui Malaikat Jibril
d. Berbahasa Arab
e. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
f. Berfungsi sebagai "hidayah" (petunjuk, pembimbing) bagi manusia

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui beberapa cara yang dikehendaki oleh Allah SWT. yang memuat hukum-hukum Islam dan berisi tuntunan-tuntunan bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, lahir maupun batin. Dia (Al-Qur'an) adalah sumber dari segala sumber ilmu yang menimbulkan kebaikan serta kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di dunia. Di samping itu al-Qur'an merupakan sarana yang paling utama untuk bermunajat kepada Allah baik membaca, mempelajari, mengajarkan, serta mendengarkannya. Kesemuanya itu merupakan ibadah bagi setiap orang yang mengamalkannya. Menurut M. Quraish Shihab,

[41]M. Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hlm. 57

mempelajari alQur'an adalah kewajiban. Dengan demikian belajar membaca al-Qur'an adalah wajib bagi setiap orang Islam.

Bertolak dari definisi di atas maka yang dimaksud dengan kemampuan membaca al-Qur'an adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental untuk digunakan melihat tulisan dan mengerti serta dapat melisankan apa yang tertulis di dalam al-Qur'an.

2. Dasar Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Perintah membaca dalam Islam merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang dapat menghantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang paling tinggi. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban.

Demikian juga dengan belajar membaca al-Qur'an, memang harus dimulai sedini mungkin, karena dengan mulai belajar al-Qur'an sedini mungkin, anak masih banyak kesempatannya untuk melakukan segala aktivitas yang berkenaan dengan pengetahuan belajar al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar tertanam dihati anak-anak akan rasa kecintaan terhadap al-Qur'an dan mempelajarinya sejak masih kecil. Menurut Mulyono Abdurrahman yang mengambil pendapatnya Lenner menyebutkan bahwa:

> "Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kendala dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar".[42]

Beberapa aspek yang menjadi dasar dalam membaca Al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan, adapun dasar tersebut diantaranya:

1) Dasar Al-Qur'an

[42]Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 200

Berdasarkan firman Allah Swt, membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban, karena Allah SWT yang memerintahkan. Firman Allah yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an adalah Q.S Al-'Alaq 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ(١) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٢)الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ(٤)عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ(٥)

Artinya :"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S.al-'Alaq / 96 : 1-5)"[43]

Wahyu pertama yang disampaikan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad Saw.melalui perantara malaikat Jibril adalah perintah membaca karena dengan membaca, Allah Swt. mengajarkan tentang ilmu pengetahuan. Negara-negara maju berawal dari semangat membaca. Membaca di sini menurut penulis adalah membaca ayat-ayat kauliah (Al-Qur'an) dan membaca ayat-ayat kauniyah (alam semesta).

Di ayat lain Allah Swt. berfirman :

أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya : "Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."(QS. Al-Ankabuut: 29)[44]

[43]Qs. Al-Alaq [96] : 1.
[44]Qs. Al-Ankabut [29] : 45.

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban dan erat hubungannya dengan shalat karena apabiladalam shalat tidak dibacakan ayat suci Al-Qur'an (surat Al-Fatihah) maka shalatnya tidak sah.

2) Dasar Hadits

Sedangkan hadits yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

"Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al-Bahalli berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: bacalah Al-Qur'an karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang membacanya." (HR. Muslim)[45]

3) Dasar Psikologi

Psikologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup manusia, baik selaku individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan.[46]Dalam hal ini psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca AlQur'an, karena psikologi berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Untuk merasakan bahwa di dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya Dzat yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya, dan inilah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat penyakit yang ada di dalam diri umat Islam.

Sebagaimana dalam QS. Yunus ayat 57:

[45]Imam Muslim, *Shohih Muslim, Juz I*, (Semarang:Toha Putra), hlm. 321

[46]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-15, hlm. 10

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus: 57)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mempelajari AlQur'an adalah merupakan perintah dari ajaran Islam. Karena AlQur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi orang Islam. Jadi kita sebagai orang Islam harus membaca, mempelajari dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

3. Adab dan Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Adab ialah tata krama, sopan santun atau kebiasaan yang baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Orang yang beradab adalah orang yang berakhlak mulia.[47] Adab juga berarti memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu. Adab juga adalah mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan hak Allah swt.[48]Adapun adab dalam membacakan ayat-ayat Al-Qur'an disebut *adab at-tilawah*, ialah sikap atau gerak-gerik dari penampilan dari seseorang ketika sedang membacakan ayat-ayat AlQur'an, yaitu sikap yang menunjukkan rasa ta'zhim, tidak ujub, tidak riya', tidak takabur, dan sebagainya dari sifat-sifat yang tidak terpuji.[49]

Dalam melakukan segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan adab (etika), hal ini dapat diartikan aturan, tata susila, sikap atau akhlak, dengan demikian adab (etika) dalam membaca Al-Qur'an

[47]Abu Muhammad & Zainuri Siroj, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI),* (Tangerang: Albama, 2009), hlm. 243.

[48]Totok Jumantoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf, (*Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 3.

[49]Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an,* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 4

secara kebahasaan adalah ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata cara membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran, atau buku-buku lain yang merupakan kalam manusia dan bersifat perkataan belaka. Membaca Al-Qur'an merupakan membaca kalamullah berupa firman-firman Tuhan, ini merupakan komunikasi antara makhluk dengan Tuhannya, seolah-olah berdialog dengan Tuhannya. Oleh karena itu, diperlukan adab dan aturan yang perlu diperhatikan, dipegang serta dijaga sebelum dan disaat membaca Al-Qur'an, agar dapat bermanfaat bacaannya, sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya

1) Adab Membaca Al-Qur'an

Banyak sekali adab-adab membaca Al-Qur'an. Namun, adab membaca Al-Qur'an dapatdikategorikan menjadi dua macam, yaitu adab lahiriyyah dan adab bathiniyyah.

a) Adab lahiriyah, diantaranya:

(1) Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari hadats kecil, hadats besar, dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia.[50] Sesuai dengan firman Allah:

لَّا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩)تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ(٨٠)

"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin(Q.S.al-Waqi'ah/56: 79-80)."[51]

(2) Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat pantas atau sesuai untuk membaca Al-Qur'an, ada beberapa tempat yang tidak sesuai dalam membaca Al-Qur'an seperti di kamar mandi, pada saat buang air kecil, di tempat-tempat kotor dan lain-lain. Hendaknya pembaca Al-Qur'an

[50] Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'an 'ashim dari Hafash*, (Jakarta:Amzah,2008), cet 1, hlm. 38

[51]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Semarang. PT Kumudamoro Grafindo,1994), hlm. 897

memilih tempatyang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah atau tempat yang dianggap terhormat.

(3) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an dianjurkan menghadap kiblat dan berpakaian secara sopan, karena membaca Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah SWT, seolah-olah pembaca berhadap dengan Allah untuk berdialog dengan-Nya.

(4) Bersiwak (membersihkan mulut)

Hal ini bertujuan untuk membersihkan sia-sisa makanan dan bau mulut yang tidak enak, orang yang membaca Al-Qur'an seperti halnya berdialog dengan Allah, maka sangat kayak jika ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya.

(5) Membaca ta'awudz sebelum membaca Al-Qur'an.[52] Allah berfirman Q.S. an-Nahl/16 : 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (Q.S. an-Nahl/16 : 98)."[53]

(6) Membaca dengan tartil Membaca tartil adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya.[54]Allah berfirman QS: Al-Muzammil:4.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

"Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (QS: Al-Muzammil/73:4)."[55]

(7) Membaca Jahr(nyaring)

(8) Memperindah suara

Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan menembus hati, usahakan membaca Al-Qur'an dengan

[52]Abdul Majid Khon, Op Cit., hlm. 40
[53]Departemen Agama Republik Indonesia,*Al-Qur'an danTerjemahnya*, hlm. 417
[54]Abdul Majid Khon, Op Cit., hlm. 41
[55]Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an danTerjemahnya, hlm. 988

memperindah suara, tentunya tidak berkelebihan sehingga tidak memanjangkan bacaan yang pendek, atau sebaliknya memendekkan bacaan yang panjang.[56]

b) Adab batiniah di antaranya:

(1) Membaca Al-Qur'an dengan tadabbur.[57]

Tadabbur yaitu memperhatikan sungguh-sungguh hikmah yang terkandung dalam setiap penggalan ayat yang sedang dibacanya.

(2) Membaca Al-Qur'an dengan khusyu' dankhudhu'. Artinya merendahkan hati kepadaAllah SWT sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.[58]Allahberfirman: QS; Al-Isra';109

وَيَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعاً

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.(QS; Al-Isra';109).[59]

(3) Membaca dengan Ikhlas yakni membaca Al-Qur'an hanya karena Allah dan hanya mencari ridho Allah.[60]

Adapun keutamaan dalam membaca Al-Qur'an ialah sebagai berikut:

a) Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah swt Orang yang membaca Al-Qur'an akan diberikan ganjaran pahala oleh Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرّاً وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terangterangan,

[56]Abdul Majid Khon, Op Cit., hlm. 44

[57]Athiyyah Qobil Nasr, Ghoyatu al-Murid fi Ilmi at-Tajwid, (Kairo: Daru at-Taqwa,t.t), hlm. 15,

[58]Abdul Majid Khon, Op Cit., hlm. 42

[59]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1079

[60]Abdul MajidKhon, Op Cit., hlm. 38

mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi." (QS. Fathir: 29).

b) Al-Qur'an yang dibaca akan menjadi syafaat di hari kiamat

c) Orang yang membaca Al-Qur'an digambarkan sebagai orang yang berbau harum, sebagaimana sabda Rasulullah saw :

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari ra, dia berkata, "Rasulullah saw telah bersabda,'Perumpamaan orang mukmin yang pandai membaca dan memahami Al-Qur'an adalah seperti pohon Utrujah (buah lemon) yang sedap baunya dan enak rasanya. Perumpamaan orang mukmin yang tidak pandai membaca dan memahami Al-Qur'an adalah seperti buah kurma yang tidak berbau tetapi manis rasanya. Perumpamaan orang munafik yang pandai membaca dan memahami Al-Qur'an seperti buah yang harum baunya tetapi pahit rasanya. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak pandai membaca dan memahami Al-Qur'an adalah seperti buah labu yang tidak berbau harum dan pahit rasanya."[61] (HR. Muslim)

d) Mendengarkan dan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dibacakan orang dan pendengar ini diberi pahala dan rahmat oleh Allah SWT. [62]SebagaimanafirmanAllahSWT

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُواْ لَهُ وَأَنصِتُواْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat". (QS. Al-A'raf: 204)

Maksudnya jika dibacakan Al-Qur'an kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam shalat maupun di luar shalat, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

[61]Muhammad Nashirudin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim Jilid 2,* (Jakarta: Pustaka Azam, 2012), hlm. 801

[62]M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 792-793.

e) Orang yang membaca Al-Qur'an diberikan derajat yang tinggi.[63] Sebagaimana hadist Nabi:

وعن عمر بن الخطاب رضي الله عنه:ان النبى صلى الله عليه وسلم قال:ان الله يرفع بهذاالكتاب اقواما ويضع به أخرين . **(رواه البخارى مسلم)**

Dari Umar Bin Khotob ra. Bahwa Nabi Muhammad SAW. Bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat derajat beberapa kaum dengan Al Kitab (Al-Qur'an), dan ia akan merendahkan derajad suatu kaum yang lain dengannya. (H.RAl-Bukhari Muslim).[64]

4. Tujuan pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Sebagai salah satu materi pendidikan agama Islam adalah pengajaran Al-Qur'an kepada siswa. Hal ini tentulah tidak terlepas dari adanya suatu tujuan yaitu "suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai".[65]Lebih lanjut Zakiah Daradjat menyatakan "tujuan pendidikan (pengajaran)bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi juga merupakan keseluruhan diri kepribadian seseorang yang berkenan dengan seluruh aspek kehidupannya".[66]

Sedangkan tujuan pembelajaran Membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Mengacu kepada tujuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam.
2) Tujuan jangka pendek yaitu mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an secara baik dan benar
3) Tujuan jangka menengah yaitu mempersiapkan generasi atau hasil lulusan supaya dapat memahami, menghayati serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam.

[63]Abdul Majid Khon, *Op Cit*., hlm. 56

[64]Abi Zakariya Yahya bin Syarifuddin An-NawawiAsy-Syafi'I, *Riyadlu as-Sholihin*, (Semarang: Pustaka Alawiyyah), hlm. 431

[65]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 29

[66]Ibid., hlm. 30

4) Tujuan jangka panjang yaitu membentuk manusia kamil sebagaimana pendapat Imam Ghozali.

Pendidikan adalah membina insan paripurna yang bertaqarrub kepada Allah, bahagia di dunia dan di akhirat. Tidak dapat dilupakan pula bahwa orang yang mengikuti pendidikan akan memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan inipula yang dapat mengantarkannya kepada pembentukan insan paripurna.[67]

Secara umum "membaca Al-Qur'an adalah termasuk amal sibadah yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci Illahi".[68]Dengan melihat pendapat ini berarti jika umat Islam membaca Al-Qur'an adalah mempunyai tujuan utama niat ibadah kepada Allah SWTdan mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat.

Tujuan membaca Al-Qur'an secara umum sebagaimana surat Al-Baqarah ayat 201 sebagai berikut:

وِمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Dan diantara mereka ada orang yang berdo'a Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (Al-Baqarah: 201).[69]

Ayat ini memberikan pengertian bahwa dengan membaca Al-Qur'an, umat Islam mengharapkan agar selamat di dunia dan akhirat, karena adanya amalan membaca Al-Qur'an yang mereka lakukan.

Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an di sekolah sebagaimana disebutkan di atas merupakan tujuan utama dari kegiatan tersebut yang kesemuanya guna menjadikan anak didik menjadi diri yang terampil dan memahami Al-Qur'an, sehingga akan menunjang anak dalam mengikuti mata pelajaran agama Islam.

---

[67]Imam Al-Ghazali, Di Balik ketajaman Mata Hati, (Jakarta: Pustaka Amani, 1987), hlm. 35

[68]Fuad Muhammad Fachruddin, *Filsafat dan Hikmat Syariat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1911), hlm. 18.

[69]Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 49.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan membaca Al-Quran

Menurut Mulyono Abdul Rahman kemampuan belajar membaca Al-Quran secara umum dipengaruhi oleh adanya faktor internal maupun faktor eksternal.[70]

1). Faktor Internal

Merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. faktor ini sangat besar sekali pengaruhnyaterhadap kemajuan belajar siswa khususnya pula penguasaan membaca Al-Qur'an Hadist siswa. Adapun yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut:

a. Bakat

Bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, pembawaan) yang dibawa sejak lahir.[71]Dengan demikian bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan yang sudahada sejak manusia itu ada. Atau secara sederhana bakat merupakan kemampuan/ potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak dia lahir. Walaupun demikian bakat setiap orang tidaklah sama. Setiap orang mempunyai bakat sendiri-sendiri yang berbeda dan ini merupakan anugerah dari Tuhan.

Dalam hal belajar bakat mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Dan karena perbedaan bakat yang dimiliki setiap orang maka adakalanya seorang itu belajar dapat dengan cepat/lambat.

a. Minat

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berhargabagi seseorang adalah sesuatu kebutuhan.[72]

b. Inteligensi

[70]Mulyono Abdur Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hlm. 224

[71]Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 93

[72]Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 133

Inteligensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang.[73]kemampuan/inteligensi seseorang ini dapat terlihatadanya beberapa hal, yaitu:

a) Cepat menangkap isi pelajaran
b) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan
c) Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif
d) Cepat memahami prinsip dan pengertian
e) Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak
f) Memiliki minat yang luas.[74]

Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran yang diberikan.

2). Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar dirisiswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan belajar membaca dalam peljaran Al-Qur'an Hadist adalah sebagai berikut:

a) Guru

Adalah seorang tenaga professional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita yang tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berkeprikemanusiaan yang mendalam.[75]

Dengan kepribadian seorang guru maka diharapkan siswa akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan bimbingan belajar terutama masalah belajar.

[73]Omar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2002), hlm. 89

[74]Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 119

[75]M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. 1, hlm. 8

b) Kurikulum Sekolah

Kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.[76]

Dalam proses belajarnya, siswa akan dengan santai dan gembira melakukan aktivitas belajar. Apalagi prosespembelajaran Al-Qur'an yang merupakan kesulitan bagi siswa apabila penetapan kurikulum yang tidak sesuaimaka akan malah menjadi aktor penghambat kemajuan prestasi belajar siswa.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah, lingkungan masyarakat dapat berarti lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya.

Lingkungan masyarakat sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakat lingkunganyang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari siswa setelah pulang dari sekolah. Sehingga peran serta lingkungan masyarakat dalam ikut meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali.

6. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Merumuskan indikator merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Dalam pengembangan indikator, setiap kompetensi dasar dikembangkan menjadi beberapa indikator. Indikator menggunakan kata

[76]Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 56

kerja operasional yang dapat diukur atau observasi. Tingkat kata dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja dalam kompetensi dasar maupun standar kompetensi.

Prinsip pengembangan indikator adalah sesuai dengan kepentingan, kesinambungan, kesesuaian dan kontekstual. Keseluruhan indikator dalam satu kompetensi dasar merupakan tanda-tanda, perilaku, berfikir, dan bertindak secara konsisten.Demikian pula dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an perlu dirumuskan indikator pembelajaran. Indikator yang dirumuskan ini menjadi acuan dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran dan proses penilaian.

Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tajwid

Tajwid atau ilmu tajwid adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj), dan sifat-sifatnya serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid ini bertujuan supaya orang dapat membaca ayat-ayat AlQur'an dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaran-ajaran nabi Muhammad saw serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.[77]Oleh karena itu maka :

a. Fardhu kifayah hukumnya belajar ilmu tajwid (mengetahui istilah-istilah dan hukum-hukumnya).
b. Fardhu 'ain hukumnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (praktik, sesuai dengan aturan-aturan ilmu tajwid).[78]

Bagi guru/calon guru Al-Qur'an, perlu mempelajari kesemuanya baik teori maupun praktik tajwidnya sedang bagi siswa-siswa yang hanya ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, cukup apabila bisa menguasai praktik/ latihan-latihan tajwidnya namun menurut As'ad Humam "menguasai kedua-

[77]Ahmad Suenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*, (Jakarta : Bintang Terang) h. 6

[78]As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar tajwid Praktis*, (Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM" 2005), h. 4.

duanya jelas lebih baik."[79] Dalam penerapan ilmu tajwid, Rasulullah Saw. merupakan contoh guru yang dapat dijadikan tauladan. Sejarah mencatat Nabi Muhammad saw adalah seorang pendidik. Jabatan-jabatan positif melekat pada diri beliau. Beliau adalah seorang pemimpin di segala bidang di antaranya beliau adalah sebagai pendidik dan pengajar Al-Qur'an.

Mengajari anak didik dalam bidang membaca Al-Qur'an, maka berkenaan dengan hal ini Al-Hafizh as-Suyuti telah mengatakan sebagai berikut : "Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu hal pokok dalam Islam agar anak-anak didik dibesarkan dalam nuansa fitrah yangputih lagi bersih dan kalbu mereka telah diiisi terlebih dahulu oleh cahaya hikmah sebelum hawa nafsu menguasai dirinya yang akan menghitamkannya karena pengaruh kekeruhan kedurhakaan dan kesesatan".[80]

Pengajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada anak-anak telah dibuktikan dalam sejarah. Disebutkan dalam suatu hadis dari Ibnu „Abbas bahwa Rasulullah Saw meletakkan tangannya pada punggung Ibnu „Abbas atau pundaknya kemudian beliau berdo"a :

"Allahumma faqqihhu fiddiini wa 'alimhuttakwiil".

Artinya : "Ya Allah, berikanlah kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama dan ajarilah ia takwil (Al-Qur"an)."[81]

Ibnu Abbas RA mengatakan bahwa Rasulullah Saw wafat, sedang usia Ibnu „Abbas menginjak 10 tahun dan dia telah mempelajari ayat-ayat muhkam. Ibnu „Abbas telah mengatakan pula kepada Sa'id bin Jubair (muridnya) : "Aku telah menghimpun semua ayat-ayat muhkam pada masa Rasulullah Saw." Sa'id bertanya kepadanya : "Apakah ayat-ayat muhkam itu?" Ibnu „Abbas menjawab : "Surat-surat yang mefashshal (yang pendek-pendek)."[82]

---

[79]*Ibid*,

[80]Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah Saw*, penerjemah : Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung : Irsyad Baitussalam 2005) h. 410-411. Majma'uz Zawaidnya jilid 9/276.

[81]Hadis riwayat Ahmad dan Thabarani. Menurut Jamal Abdur Rahman, *dalam kitab shahih disebutkan selain "ajarilah takwil", tetapi dalam riwayat Al-Bazzar dan Thabarani disebutkan : "Ya Allah, ajarilah dia takwil Al-Qur"an." Demikianlah menurut Al-Kaitsami dalam Majma'uz Zawaidnya* jilid 9/276.

[82]Jamal Abdur Rahman, *Ibid,* h. 391

Ibnu Katsir telah mengatakan bahwa dengan interpretasi apa pun makna hadis ini menunjukkan kebolehan mengajari anak-anak untuk membaca AlQur'an meskipun dalam usia dini, bahkan adakalanya disunnahkan atau diwajibkan.[83] Hal ini karena sesungguhnya seorang anak apabila telah belajar AlQur‟an sejak kecilnya , maka saat menginjak usia baligh dia mengetahui apa yang harus dibaca dalam shalatnya. Menghafal Al-Qur'an sejak kecil lebih utama dari pada menghafalnya setelah besar.

Menurut Sei H. Dt. Tombak Alam, dalam ilmu tajwid terdapat bagian-bagian yang harus diketahui oleh siswa, yaitu :[84]

a. Makharijul huruf

Siswa tidak dapat membedakan huruf tertentu tanpa dapat mengerti tempat keluarnya huruf (makharijul huruf). Tujuan mempelajari makharijul huruf supaya terhindar dari kekeliruan dalam membaca. Keliru melafadzkan huruf karena keliru melafadzkan huruf akan mempengaruhi makna ayat. Sebagai contoh pada lafadz : *wattiini* dibaca *watthini* Kata pertama berarti demi buah tiin (terdapat di dalam Al-Qur'an surat at-Tiin ayat 1) dan kata kedua berarti demi tanah. Dari contoh tersebut tentu sangat jauh perbedaan antara makna yang pertama (yang sesungguhnya) dengan makna yang kedua.

b. Sifatul huruf[85]

1) Pengertian sifat-sifat huruf Sifat adalah cara baru bagi keluar huruf ketika sampai pada tempat keluarnya, baik berupa jahr, rakhawah, hams, syiddah, dan sebagainya.
2) Hukum-hukum huruf Menurut ulama ahli Qur‟an, hukum bacaan dapat dibedakan sebagai berikut :
   a) Hukum nun mati/tanwin
   b) Hukum mim mati
   c) Macam-macam idgham

[83]*Ibid*,

[84]Sei H. Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 kali Pandai*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 22-23.

[85]As'ad Humam, *Op., Cit*, h. 7-57.

d) Bacaan tafkhim dan tarqiq

e) Bacaan imalah

f) Bacaan isymam

g) Bacaan naql

h) Bacaan tashil

i) Bacaan saktah

j) Shad yang dibaca dengan sin

k) Mad fatkhah yang dibaca pendek

l) Wawu yang dianggap tidak ada

m)Nun ‘iwad

n) Bacaan mad

o) Bacaan qalqalah

p) Sujud tilawah

q) Tanda-tanda waqaf

3) Mad dan qashr

Mad berarti memanjangkan bacaan sedangkan qashr berarti tertahan atau membuang huruf mad dari suatu kata.

Bacaan mad secara garis besar terbagi menjadi 2 yaitu mad thabi’i dan mad far’i. Mad asli terbagi menjadi dua yaitu mad asli zhahiri yaitu mad asli yang huruf madnya jelas berikut bacaannya dan mad asli muqaddar yaitu mad asli yang hurufnya tidak jelas namun bacaannya dibaca panjang. Adapung mad far’i terbagi menjadi 13, yaitu mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, mad ‘aridhlissukun, mad badal, mad ‘iwadh, mad lazim musaqal kilomi, mad lazim mukhafaf kilmi, mad lazim musaqal harfi, mad lazim mikhafaf harfi, mad lein, mad shilah (mad shilah qashirah dan mad shilah thawilah), mad farq, dan mad tamkin.

b. Fashohah

Pada umumnya fashohah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam Al

Quran. Jika seseorang itu mampu membaca Al Quran dengan benar sesuai pelafalannya maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca Al-Quran.

Sedangkan pengertian secara lebih luas adalah fashohah juga meliputi penguasaan di bidang *Al-Waqfu Wal Ibtida'* dalam hal ini yang terpenting adalah ketelitian akan harkat dan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam Al Quran Karim.[86]

Secara sederhana pembahasan mengenai fashohah ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Ibtida' tawakkuf

Pengertian ibtida' ditinjau dari segi bahasa adalah memulai. Sedangkan menurut istilah adalah memulai bacaan sesudah waqaf. Ibtida' ini dilakukan hanya pada perkataan yan gtidak merusak arti susunan kalimat.

Adapun pengertian waqaf menurut bahasa adalah berhenti menahan, sedangkan pengertian menurut istilah (harfiyah) adalah menghentikan suara dan perkataan sebentar(menurut adat) untuk bernafas bagi qari'/qari'ah, dengan niatan untuk melanjutkan bacaan tersebut.[87]

c. Tartil

Allah SWT memberikan penjelasan bahwa dikatakan mampu membaca Al-Qur‟an apabila membacanya dengan tartil. Allah berfirman :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

"Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan" (QS: Al-Muzammil/73:4)

Menurut sahabat Ali bin Abi Thalib RA, yang dimaksud tartil adalah memperbaiki/memperindah bacaan huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengerti hukum-hukum ibtida' dan waqaf.[88]

[86]Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, .h. 71
[87]Ibid., 72
[88]Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni baca Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), h. 9.

Menurut As'ad Humam, tartil adalah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur‟an dengan terang, teratur, dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat waqaf sesuai aturan-aturan tajwid.[89]

Tidak terburu-buru atau tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur‟an berarti siswa harus membaca Al-Qur'an dengan tenang, merenungi pelajaran yang terdapat di dalam ayat yang dibaca. Diharapkan siswa memiliki nafas yang cukup dan kemampuan membaca yang baik agar tidak terengah-engah dan terbata-bata dalam membaca ayat. Akan tetapi guru dapat memberikan motivasi bagi siswa yang masih terbata-bata karena walaupun terbata-bata Allah tetap memberikan pahala.

Berdasarkan hadis nabi yang Artinya : 'Aisyah RA berkata,Rasulullah SAW bersabda, "orang yang membaca Al-Qur‟an dan ia mahir membacanya, maka ia bersama para malaikat yang mulia dan berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan ketika membacanya, maka baginya dua pahala." (Muttafaqun'alaihi. HR. Al-Bukhari : 4937 dan Muslim : 798).[90]

Berdasarkan hadis tersebut maka tidak ada kerugian sedikitpun bagi orang yang terbata-bata ataupun kesulitan membaca Al-Qur‟an karena Allah SWT akan memberikan pahala, memberikan kemuliaan dan memelihara orang-orang yang mencintai Al-Qur'an. Kesungguhan mempelajari Al-Qur'an, menurut penulis merupakan salah satu tanda bahwa ia mencintai Al-Qur'an.

Perkara besar inilah yang harus guru tanamkan kepada para siswa muslim untuk mencintai Al-Qur'an. Sangat merugi jika seorang guru mampu membaca Al-Qur'an dengan baik namun siswa sebagai anak didik tidak mampu apalagi tidak mau mempelajari Al-Qur'an.

Mempelajari Al-Qur`an adalah belajar membaca Al-Qur`an dengan disertai hukum tajwidnya, agar dapat membaca Al-Qur`an secara tartil dan

[89]As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar tajwid Praktis*, (Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 2005), h. 4.

[90]Imam Nawawi, *Riyadhusshalihin*, penerjemah, Arif Rahman Hakim, (Solo : Insan Kamil 2011) h. 488.

benar seperti ketika Al-Qur`an diturunkan. Ibnu Katsir berkata, "Bacalah dengan perlahan-lahan, karena hal itu akan membantu untuk memahami Al-Qur'an dan mentadabburinya. Dengan cara seperti itulah Rasulullah SAW membaca Al-Qur'an. Aisyah berkata, "Beliau membaca Al-Qur'an dengan tartil sehingga seolah-olah menjadi surat yang paling panjang." Beliau senantiasa memutus-mutus bacaannya ayat demi ayat.

Ibnu Hajar berkata, "Sesungguhnya orang yang membaca dengan tartil dan mencermatinya, ibarat orang yang bershadaqah dengan satu permata yang sangat berharga, sedangkan orang yang membaca dengan cepat ibarat bershadaqah beberapa permata, namun nilainya sama dengan satu permata. Boleh jadi, satu nilai lebih banyak daripada beberapa nilai atau sebaliknya."

Pendapat yang benar adalah, sesungguhnya seseorang yang membaca dengan tergesa-gesa, maka ia hanya mendapatkan satu tujuan membaca Al-Qur'an saja, yaitu untuk mendapatkan pahala bacaan Al-Qur'an, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan tartil disertai perenungan, maka ia telah mewujudkan semua tujuan membaca Al-Qur'an.

D. Penelitian yang Relevan

1. Metode Drill Auditori Taktil Terhadap Kemampuan Melafalkan Huruf-Huruf Al-Quran Siswa Tunanetra Kelas VII SMPLB-A. Jurnal Pendidikan Khusus. 2016. Karya tulis M. Shofi Isa Anshori
2. Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. Jurnal Pendidikan Islam 2017 karya tulis Srijatun UIN Walisongo Semarang.
3. Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Cabang Iii Ingin Jaya Aceh Besar. Jurnal 2012 karya tulis Maryati
4. Upaya Peningkatan Pemahaman Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Active learning Berkelompok, Siswa Kelas III SDN Bogempinggir Sidoarjo Tahun Ajaran 2010-2011. Jurnal 2013 karya tulis Moh. Thoyib dan Lina Nur Abidah.

E. Kerangka Berfikir

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos* yang dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau periagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnnya. Dalam proses belajar mengajar tentu dibutuhkan metode, Metode dalam pembelajaran merupakan teknik yang digunakan di dalam proses belajar mengajar, jika suatu metode pembelajaran tepat digunakan maka hasil belajar pun akan lebih maksimal. Metode yang tepat menyebabkan anak berkonsentrasi dan nyaman dalam proses belajar mengajar.

Metode *drill and practice* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode drill (latihan) yang disebut juga dengan metode training yaitu merupakan suatu cara kebiasaan tertentu. Juga sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Metode *drill and practice* digunakan untuk melatih dengan praktek secara berulang kali secara kontiniyu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan membaca Al-Qur'an yang dipelajari. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa diminta mempraktekkannya sehingga menjadi mahir dan terampil. Dengan menerapkan metode *drill and practice* dalam pembelajaran Al-Qur'an, maka materi pelajaran yang disampaikan guru sampai kepada siswa tersebut dan siswa betul-betul menguasai materi yang diajarkan.

Membelajarkan Al Qur'an kepada siswa hingga memiliki kemampuan diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong minat siswa sehingga siswa merasa senang dan tenang belajar membaca Al Qur'an. Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut

dengan disertai perasaan senang. Sesuatu yang dilakukan dengan minat akan menghasilkan sesuatu yang baik.

Membaca Al Qur'an memerlukan bermacam-macam penguasaan antara lain Makhrojul Huruf dan Ilmu Tajwid. Dengan minat yang tinggi siswa akan aktif belajar sehingga kemampuan membacanya akan meningkat. Pembelajaran membaca Al Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid merupakan upaya guru untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca Al Qur'an diharapkan minat siswa akan tergugah, sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran yang akhirnya kemampuan membaca Al Qur'an mereka dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi Hipotesis Alternatif (Ha) dan Hipoteis Nihil (Ho), sebagai berikut:

Ha: Terdapat Hubungan yang Signifikan Metode *Drill And Practice* Terhadap Minat dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Masyithah Bukittinggi.

Ho: Tidak Terdapat Hubungan yang Signifikan Metode *Drill And Practice* Terhadap Minat dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Masyithah Bukittinggi.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian atau sering disebut juga metodologi penelitian adalah sebuah desain atau rancangan penelitian. Rancangan ini berisi rumusan tentang objek atau subjek yang akan diteliti, teknik-teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan dan analisis data berkenaan dengan fokus masalah tertentu. Metode penelitian (*research methods*) adalah "cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolah data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu".[91]

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat *Ex-Post Facto.* Penelitian *Ex-Post Facto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel telah terjadi peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Penelitian ini disebut sebagai penelitian sesudah kejadian.

Penelitian ini tidak dikendalikan atau diperlakukan khusus melainkan hanya mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada pada diri responden sebelum penelitian ini dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang mengemukakan bahwa penelitian *Ex Post Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Penelitian ini menggunakan logika dasar yaitu jika x maka y. Dalam penelitian tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel independen.[92]

---

[91]N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 317.

[92] Sugiono, *Metode Penelitian Kuntitatif Dan Kualitatif. (*Bandung: Alfa Beta, 2010), hal. 8

Ex post facto sebagai metode penelitian menunjuk kepada perlakuan atau manipulasi variabel bebas x telah terjadi sebelumnya sehingga peneliti tidak perlu memberi perlakuan lagi, tinggal melihat effeknya pada variabel terikat.[93]

B. Variabel dan Data Penelitian

1. Variabel

1.1 Pengertian Variabel

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai. Variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih. Misalnya variabel jenis kelamin, variabel ukuran industri, variabel jarak angkut, variabel sumber modal, dan sebagainya.[94]

1.2 Macam-macam Variabel

a. Variabel bebas (independent)

Variable bebas dilambangkan dengan (X) adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya veriabel dependent (terikat).[95] Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Metode *Drill and Practice*

b. Variabel terikat (dependent)

Variabel terikat dengan lambang (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat,karena adanya variabel bebas.[96] Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah Minat Baca Al-Qur'an (Y1) dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Y2).

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

---

[93] Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hal. 56

[94] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), Cet. I, hal. 133

[95] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), Cet. 21, hal. 61

[96] Sugiyono, *Metode Penelitian*……, hal. 61

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Masyithah Bukittinggi. Tempat penelitian ini dipilih karena berawal dari studi pendahuluan, peneliti menemukan permasalahan mengenai bagaimana cara meningkatkan minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui metode *drill and practice*

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2017/2018. Sebelum penelitian dimulai, peneliti mengawali dengan observasi untuk menemukan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Observasi awal dilaksanakan pada bulan april 2017.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.[97]

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V dan VI SDIT Masyithah Bukittinggi tahun pelajaran 2017/2018. Secara lebih jelasnya jumlah Populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IV	46 orang
2	V	57 orang
3	VI	55 orang
Jumlah		158 orang

Sumber: Dokumen Data Siswa SDIT Masyithah TP. 2017/2018

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili populasi yang diteliti.[98] Menurut Suharsimi Arikunto jika subjek

[97]Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013. Cet. 18). hlm. 80

penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjek penelitiannya besar dari 100 dapat diambil antara 10 s/d 25 %.[99] Berdasarkan pendapat tersebut, karena jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 yaitu 158 orang, maka peneliti mengambil 25 % dari populasi yaitu sebanyak 40 orang.

Tabel 2. Sampel penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1	IV	46 orang	12 orang
2	V	57 orang	14 orang
3	VI	55 orang	14 orang
Jumlah		158 orang	40 orang

Setelah jumlah sampel perkelas diketahui, maka dilakukan penentuan siswa yang akan dijadikan sampel penelitian, pada penelitian ini teknik pentuan sampel dilakukan dengan teknik lotre atau sampling undian, dengan langkah sebagai berikut:

a. Peneliti mengumpulkan absen siswa perkelas
b. Membuat nomor lotre atau undian sesuai dengan jumlah siswa perkelas
c. Nomor lotre atau nomor undian ditulis dikertas kecil kemudian digulung
d. Selanjutnya ditarik sesuai jumlah perkelas yang telah ditetapkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Valid atau tidanya suatu penelitian tergantung pada jenis pengumpulan data yang dipergunakan untuk pemilihan metode yang tepat sesuai dengan jenis dan sumber data yang dalam penelitian. Teknik pengumpulan data adalah upaya untuk mengamati variabel yang diteliti antara lain:

1. Metode angket

[98] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 12
[99] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 107

Metode ini digunakan bila responden jumlahnya besar dapat membaca dengan baik dan dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia.[100] Menurut Suharsimi Arikunto angket adalah suatu daftar isi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang ingin diselidiki atau responden.[101] Adapun metode angket yang digunakan oleh penulis adalah Kuesioner tertutup (angket tertutup) yaitu pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk di mana responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah tersedia di dalam koesioner itu.[102]

Dengan metode angket ini penulis dapat mengetahui situasi dan kondisi sosial sekolah. Penyusunan angket didasarkan atas sejumlah indikator penelitian. Adapun bentuk angket tersebut adalah sebagaimana dapat dilihat dalam lampiran.

Penyekoran untuk setiap butir berdasarkan pilihan dan sifat butir sebagai berikut :

Tabel 3 Skor Jawaban

Jawaban	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Responden diminta untuk memilih kategori jawaban yang telah diatur oleh peneliti dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan

[100] Sugiyono, Op Cit., hlm. 121
[101] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), 66
[102] Ibid, hlm., 143

berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan data siswa dan gambaran umum mengenai sejarah berdirinya sekolah.

3. Tes

Melalui tes dapat diukur tingkat kemampuan siswa dalam memahami ilmu tajwid dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Sesuai yang dikatakan Arikunto bahwa tes merupakan serentetan pertanyaan, atau latihan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.[103]

Tes dalam penelitian ini berbentuk tes praktek. Sebelum tes diberikan pada sampel penelitian, terlebih dahulu divalidasi oleh validator dan dikonsultasikan dengan guru Al-Qur'an yang mengajar di kelas IV, V dan kelas VI SDIT Masyithah Bukittinggi dan serta dosen pembimbing. Setelah sesuai, tes baru dapat digunakan sebagai alat pengumpul data pada sampel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, fenomena tersebut disebut variabel penelitian.[104]Instrumen yang digunakan adalah: Kuesioner atau angket

Kuesioner atau angket. Angket berisi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. [105] Angket yang peneliti gunakan adalah model *skala likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.[106] Dengan menggunakan lima kategori alternatif jawaban, pemberian skor pada tiap-tiap

[103] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 193

[104] Sugiyono, Op Cit., hlm. 102

[105] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*....,hal.81

[106] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*....,hal.93

alternatif jawaban dengan memperhatikan pernyataan positif dan negatif. Skor untuk tiap-tiap pernyataan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 4. Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban Responden	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-Kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Sumber: Sugiyono (2011)

Pengembangan instrumen ini didasarkan pada kerangka teori yang telah disusun untuk selanjutnya dikembangkan dalam indikator-indikator, kemudian dijabarkan dalam bentuk pertanyaan.

G. Teknik Analisis Instrumen Penelitian

1. Analisis Instrumen Angket

   a. Validitas Instrumen

      Pengujian validitas yang peneliti lakukan adalah validitas kontruksi (*Construct Validity*) dan validitas isi (*Content Validity).* Validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrument dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Secara teknis validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator.[107] Dengan kisi-kisi instrument itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

      Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment expert).* Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan

[107] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*...,hal.129

berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total.[108] Dalam hal ini penelaahan isi instrumen dibantu oleh dua orang pakar pendidikan yaitu: Bapak Dr. Wedra Aprison M.Ag, ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M. Pd dan satu orang guru pendidikan Al-Qur'an yaitu Fitrialis, S.H, M. Pd dengan hasil baik serta bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi.

Selanjutnya dilakukan uji validitas empiris dengan melakukan uji coba instrumen kepada siswa setingkat di luar sampel penelitian. Setelah data terkumpul maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS v.22* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Validitas Empiris

NO	Variabel	Degree of Freedom (Df)	Item Valid	Item Tidak Valid
1	Metode Drill And Practice	0,444	5, 6, 12, 13, 14, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28	1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 18, 19, 26, 27, 29
Jumlah			**14**	**15**
2	Minat Membaca Al-Qur'an	0,444	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 14, 15, 16, 17, 18	9, 11, 12, 13
Jumlah			**14**	**4**

Dengan demikian item yang dinyatakan valid dapat dijadikan item instrumen penelitian dan item yang dinyatakan tidak valid tidak dapat digunakan sebagai instrumen penelitian karena tidak memenuhi syarat.

[108] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*...,hal.125

b. Reliabilitas instrument

Suatu instrument pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reliabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Dalam menghitung Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 22.[109] Dari hasil pengolahan ditemukan nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel. Adapun hasil dari uji reliabelitas sebagai mana tabel output *SPSS* berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabelitas Instrumen

Variabel	Banyak Butir	*Cronbach's Alpha*	Keterangan
Metode Drill And Practice	14	0,775	reliabel
Minat Membaca Al-Qur'an	14	0,866	Sangat reliabel

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan pendekatan *Kolmogorav-Smirnov Test* yang bertujuan untuk melihat sebaran data kedua variabel penelitian, apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika analisis menggunakan metode parametrik maka syarat normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam

[109] Sambas Ali Muhidin Dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), H. 37

penelitian ini peneliti menggunakan uji Q-Q Plot dengan bantuan program *SPSS v. 22*

Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansi (sig) atau nilai probabilitas (p) > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{0,05}=1,36\sqrt{\frac{n_{1+}n_2}{n_1+n_2}}$$[110]

Keterangan : D : *Kolmogorof Smirnov*

1,36 : harga D untuk level sig.α 0,05

n_1: jumlah sampel x

n_2: jumlah sampel y

b. Uji linearitas

Linearitas adalah keadaan dimana hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas bersifat linearitas (garis lurus) dalam *range* variabel bebas tertentu. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linear atau tidak antar variabel. Data yang baik hendaknya memiliki hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

Uji linearitas dalam penelitian ini dengan melihat nilai *deviation from linearity*. Jika nilai sig *deviation from linearit y*>0,05 maka data adalah linear. Sebaliknya jika sig *deviation from linearity* < 0,05 maka data tidak linear.

H. Teknik Analisis data

Setelah peneliti melakukan penelitian dilapangan dan mengumpulkan data-data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis data. Analisis data menurut Patton dalam Iqbal Hasan adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian data.

[110] Moh, Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 420

Data yang telah dikumpulkan merupakan data yang masih bersifat mentah karena masih berupa uraian deskriptif mengenai subjek yang diteliti seperti pengetahuan, pengalaman, pendapat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data tersebut kemudian dianalisis sehingga lebih memiliki makna. Tujuan dari analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkan atau memaknai data yang sebelumnya telah dikumpulkan.

Setelah data terkumpul, maka data tersebut perlu diolah atau diproses dengan cara:

1. *Editing*, yaitu peneliti memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. *Coding*, merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah (yang ada dalam angket) ke dalam bentuk yang mudah dibaca.[111] Jawaban-jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban.
3. *Tally*, atau tabulasi dengan mengadakan perhitungan sekaligus memasukkan ke dalam tabel.
4. Pengolahan Data

   Teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik statistik sederhana dengan mencari skor mean, standar deviasi, *range*, skor minimum dan skor maksimum dengan formula:

   a. Mean, yaitu : M = $\frac{\sum FX}{N}$

   b. *Range*, yaitu : ST – SR

   c. % skor yaitu : $\frac{skor\ perolehan}{skor\ ideal}\ x\ 100\ \%$

   Keterangan:

   ∑FX : Jumlah responden yang memilih (frekuensi) X nilai tengah pada setiap interval

[111] Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012).hal.171

N : Jumlah Responden

M : Mean

Range : Skor Tinggi

ST : Skor tertinggi

SR : Skor terendah

d. Standar Deviasi dengan rumus:[112]

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

$\sum x^2$: jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu

N : *Number of cases*

Setelah diketahui interval data untuk kedua variabel data untuk kedua variabel maka data diklasifikasikan ke dalam kategori interpretasi angket.

5. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat keeratan hubungan antara variabel X dengan Y, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis Korelasi *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\ \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N : Jumlah Responden

r_{xy} : Koefesien korelasi antara X dan Y

X : Skor mentah variabel X

[112] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*...,hal. 97

Y : Skor mentah variabel Y

$\sum$ xy : Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel X dan Y

$\sum$ x : Jumlah variabel X

$\sum$ y : Jumlah variabel Y

Untuk melihat keeratan antara hubungan X dan Y dapat diinterpretasikan dengan tabel "r" *product moment*, pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 7. Pedoman Interpretasi *Product Moment*

Nilai r_{xy} hitung	**Interpretasi**
0	Tidak berkorelasi
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Tinggi
0.80 – 1.000	Sangat Tinggi

Sumber : Sugiyono (2011)

Selanjutnya untuk mencari besarnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y dapat dilakukan dengan mencari koefisien determinasi dengan rumus:

$$D = r^2 x 100\%$$

Keterangan:

D : Determinan

r^2 : Indeks korelasi dikuadratkan[113]

6. Interpretasi dengan melihat tabel koefesien korelasi (r) *Pearson* dengan menggunakan rumus:

$$Df = N - nr$$

[113] M. Ikbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Statistik* I..., h. 248

Keterangan:

df : Ketetapan nilai dengan melihat tabel "r"

N : *Number of casses*

nr : Jumlah variabel yang dikorelasikan

7. Pengujian Hipotesis

Adapun teknik analisisnya sebagai berikut :

a. Jika nilai r_{hitung} > nilai r_{tabel}, maka H_a diteima H_o ditolak, terdapat hubungan yang signifikan antara X dengan Y

b. Jika nilai r_{hitung} < nilai r_{tabel}, maka H_o diteima H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara X dengan Y.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Profil SDIT Masyithah Bukittinggi

1. Sejarah berdirinya SDIT Masyithah Bukittinggi

Awal berdirinya Sekolah Dasar Islam Masyithah pada tahun 1990, yang berlokasi di komplek rumah sakit Ibnu Sina di bawah naungan Yayasan Yarsi Bukittinggi. Tujuan utama didirikan SD Islam Masyithah adalah untuk menampung anak-anak karyawan Yarsi Bukittinggi. Setelah berjalan 6 tahun yaitu pada tahun 1996 SD Islam Masyithah diambil alih oleh dr. Syahrul sebagai yayasan pribadi dan berpindah lokasi pada tahun itu juga karena lokasi di komplek Yarsi tidak mencukupi disebabkan banyaknya masyarakat umum yang mendaftarkan anaknya. Semenjak Dr. Syahrul dan istrinya meninggal SD Islam Masyithah diwariskan kepada anaknya. Pada tahun 2006 SD Islam Masyithah berubah nama menjadi SD Islam Terpadu (SDIT) Masyithah.

2. Tujuan, Visi dan Misi SDIT Masyithah Bukittinggi

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan nasional berikut :

"Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi."

Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik yang unggul, cerdas, terampil, beriman,bertakwa dan berbudaya.

Misi Sekolah

a. Meningkatkan profesionalisme Kepala Sekolah,guru dan tenaga kependidikan.

b. Mewujudkan peserta didik yang berilmu pengetahuan dasar,beriman dan bertaqwa serta mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
c. Meningkatkan kegiatan pemberdayaan peserta didik dalam pembinaan olahraga, kesenian,kultum,UKS dan Bahasa Asing.
d. Menciptakan sekolah sehat dan agamais.
e. Meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan memberikan pelayanan prima terhadap peserta didik dan masyarakat.
f. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan standar pendidikan sekolah dasar.
g. Terbangunnya sistem dan metode kerja yang efektif dan efisien dalam kegiatan KBM dan Administrasi.
h. Memelihara,membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah serta bisa menampilkan dalam ifen-ifen daerah dan nasional.
i. Menjadikan sekolah sebagai tempat kreasi dan pengembangan diri bagi siswa.

TUJUAN SEKOLAH

a. Semua guru telah mengembangkan dan memiliki serta melaksanakan perangkat mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
b. Diharapkan semua tenaga kependidikan melaksanakan tugasnya sesuai spesifi kasi yang dimilikinya.
c. Semua guru melaksanakan pembelajaranmenggunakan pendekatan PAKEM.
d. Sekolah memiliki fasilitas pendidikan yang memadai.
e. Rata nilai Ujian Nasional Menjadi 8,00 serta melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang mampu juara tingkat kota dan propinsi serta Nasional.
f. Pengelolaan manajemen sekolah dapat menjadi contoh di tingkat kota.
g. Sekolah yang dapat menggalang sebagian dana pendidikan melalui usaha sekolah.

3. Tenaga pengajar dan karyawan SDIT Masyithah Bukittinggi

Tabel 8. Data Guru dan Karyawan SDIT Masyithah Bukittinggi

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1	MUHAMMAD SYAFI'I,Dpl.S.PdI.	S 1 STIT	Kepsek
2	HENDRIYANTO,SE.	S 1 STIE	Wakil
3	HENDRA PRIANTO	PGSMTP	Tata Usaha
4	YURNIZAL	MAN	Pustaka
5	Dra.ENDANG SRI WIYANTI	S 1 STKIP	Gr.Kelas
6	Dra.NURAINI	S 1 IAIN	Gr.PAI
7	INDRA ZONI,A.Ma.	D 2	Gr.PAI
8	AKHIARIZA,S.PdI.	S 1 STAIN	Gr.Kelas
9	LENI OKTAVIA,S.Pd.	S1 PGSD	Gr.Kelas
10	YETTI AFRIA,S.Pd.	S1 PGSD	Gr.Kelas
11	NUR AFNI ASWATI,S.Pd.	S1 PGSD	Gr.Kelas
12	DEWI RASMAYANTI	SMEA	Keuangan
13	LUSI SUSANTI,S.PdI.	S 1 STAIN	Gr.Kelas
14	ADRIHAN NARSAM,S.Pd.	S 1 PGSD	Gr.Penjaskes
15	AHMAD AHYAR S.Kom.	S1 STT	Gr.Komputer
16	YULIA ROZA,A.Ma.	PGSMI	Gr.Kelas
17	HANIK AMIL FADILAH,S.Pd.	S 1 STKIP	Gr.Kelas
18	RAHMI FATMASARI,S.Pd.	S 1 STKIP	Gr.Kelas
19	NADIA FADHILA,S.Pd.	S 1 PGSD	Gr.Kelas
20	DAHNIAR SIREGAR,S.PdI.	S 1 STAIN	Gr.Qira'ah
21	YULINA SARI,S.PdI.	S 1 Diniyah	Gr.Kelas
22	DINA MULYANI,S.PdI.	S 1 STAIN	Gr.Kelas
23	VERAWATI AZIS,S.PdI	S 1 STAIN	Gr.Qira'ah
24	ELFANY SARI,S.Pd.	S 1 UNP	Gr.Tahfiz
25	DONALD SASMANSYAH,S.HI.	S 1 STAIN	Gr.Tahfiz
26	MAIRIDHA,S.Pd.	S 1 IAIN	Bhs.Inggris
27	MISDAR, S.HI.	S 1 IAIN	Gr.Qira'at
28	EKO SAPUTRA,SEI.	S1 STAIN	Gr.Qira'at
29	FITRA UTAMA	MAN	Gr.Tahfiz
30	SYLVIA DESTRY NELLY,S.PdI.	S1 IAIN	Gr.Tahfiz
31	RIKA ERAWATI,S.Pd.	S1 IAIN	Gr.Qira'at
32	TRIS MAYENI,S.Pd.	S1 IAIN	Gr.B.Arab
33	FERISMEN AZIS,S.Th.I	S1 IAIN	Gr.Qira'at

34	YOSANDIKA KURNIA	SMP	Penjaga
35	NIKO AULIA ZIKRI	SMA	Satpam

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian diperoleh berdasarkan pengumpulan data dari instrumen penelitian yang sudah diolah dan dianalisis, deskripsi hasil penelitian ini berupa bentuk skor. Untuk mengetahui deskripsi hasil penelitian tentang Metode *Drill and Practice* Terhadap Minat dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Masyithah Bukittinggi, maka penulis mengumpulkan data dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada sampel penelitian, yaitu siswa kelas IV, V, dan VI di SDIT. Ada sebanyak 40 orang siswa yang dijadikan sampel penelitian untuk mewakili populasi yang berjumlah 158 orang siswa. Angket yang penulis sebar menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pedoman dalam penskoran angket untuk setiap pernyataan positif diberi skor 4-1, dan untuk pernyataan negatif diberi skor 1-4.

Data penelitian yang dideskripsikan terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebasnya adalah Metode *Drill and Practice* dan variabel terikatnya adalah Minat Baca Al-Qur'an (Y1) dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Y2). Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai hubungan metode *Drill and Practice* Terhadap Minat dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Masyithah Bukittinggi, maka penulis akan jabarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 9.Rekapitulasi Skor Angket Penelitian

Responden	Metode *Drill and Practice*	Minat Baca Al-Qur'an	Kemampuan Baca Al-Quran
1	52	41	60
2	52	41	73
3	53	47	74
4	51	42	78
5	45	38	80
6	49	43	65
7	57	54	63

8	54	48	65
9	56	52	58
10	53	49	65
11	53	50	58
12	46	40	58
13	58	53	77
14	54	52	56
15	54	46	77
16	54	52	76
17	50	45	57
18	54	53	67
19	48	42	78
20	47	40	65
21	58	55	69
22	60	56	65
23	60	56	85
24	60	56	65
25	46	43	71
26	42	37	76
27	44	37	59
28	48	44	57
29	46	35	52
30	45	39	49
31	43	37	76
32	50	46	60
33	44	35	50
34	44	42	56
35	54	46	78
36	55	49	72
37	55	47	84
38	45	41	77
39	43	38	65
40	50	46	69

Kemudian setelah diperoleh skor angket untuk masing-masing responden, dengan bantuan program komputer *SPSS v.22* peneliti dapat menggambarkan perolehan nilai *Minimimum, Maximum, Mean* dan *Std. Deviation* sebagai berikut:

Tabel 10. Descriptive Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Metode Drill and Practice	40	42	60	50,80	5,263
Minat Membac Al-Quran	40	35	56	45,32	6,310
Kemampuan Membaca Al-Quran	40	49	85	67,12	9,541
Valid N (listwise)	40				

Selanjutnya kategorisasi untuk masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut berikut:

1. Deskripsi Data Metode *Drill and Practice*

   Data tentang Metode *Drill and Practice* dikumpulkan menggunakan angket yang penulis sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 40 orang siswa. Angket yang disebarkan menggunakan menggunakan *skala likert* yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu Selalu (S), Sering (SR), kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP). Setiap pernyataan diberikan skor yaitu S=4, SR=3, KD=2, TP=1. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan Metode *Drill and Practice* maka skor yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi.

   Untuk variabel metode *Drill and Practice* dapat diketahui bahwa jumlah skor untuk keseluruhan siswa adalah 2045, skor tertinggi yang diperoleh adalah 60, skor terendah yang di peroleh adalah 42 dan rata-rata keseluruhan 51,1. Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan ke dalam daftar distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Metode *Drill and Practice*

Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
42 - 46,2	Sangat Rendah	8	20
46,3 – 50,5	Rendah	7	17,5
50,6 – 54,8	Sedang	9	22,5
54,9 – 59,1	Tinggi	9	22,5
59,2 – 63,4	Sangat Tinggi	7	17,5
Total		40	100%
Rata-Rata			51,1
Keterangan			Sedang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 8 orang siswa menyatakan metode *drill and practice* berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 20%, 7 orang siswa pada kategori rendah dengan persentase 17,5%, 9 orang siswa pada kategori sedang dengan persentase 22,5 %, 9 orang siswa pada kategori tinggi dengan persentase 22,5 %, dan 7 orang siswa pada kategori sangat tinggi dengan persentase 17,5 %.

2. Deskripsi Data Minat Baca Al-Qur'an

Data tentang minat baca Al-Qur'an dipengaruhi oleh metode *drill and practice* diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa angket terhadap 40 orang siswa. Untuk variabel minat baca Al-Qur'an dapat diketahui bahwa jumlah skor untuk keseluruhan siswa adalah 1813, skor tertinggi yang diperoleh 56, skor terendah yang diperoleh adalah 35 dan rata-rata keseluruhan 56. Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan ke dalam daftar distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Minat Baca Al-Qur'an

Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
35 – 39,2	Sangat Rendah	8	20
39,3 – 43,5	Rendah	10	25
43,6 – 47,8	Sedang	8	20
47,9 – 52,1	Tinggi	7	17,5
52,2 – 56,4	Sangat Tinggi	7	17,5
Total		40	100%
Rata-Rata			56
Keterangan			Sedang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 8 orang siswa menyatakan minat baca Al-Qur'an berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 20%, 10 orang siswa pada kategori rendah dengan persentase 25%, 8 orang siswa pada kategori sedang dengan persentase 20%, 7 orang siswa pada kategori tinggi dengan persentase 17,5%, dan 7 orang siswa pada kategori sangat tinggi dengan persentase 17,5 %.

3. Deskripsi Data Kemampuan membaca Al-Qur'an

Data tentang kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh metode *drill and practice* diperoleh melalui tes baca Al-Qur'an terhadap 40 orang siswa. Untuk variabel kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diketahui bahwa jumlah skor untuk keseluruhan siswa adalah 2685, skor tertinggi yang diperoleh 85, skor terendah yang diperoleh adalah 49 dan rata-rata keseluruhan 67,125. Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan ke dalam daftar distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Interval	Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
49 – 56,2	**Sangat Rendah**	**5**	**12,5**
56,3 – 63,5	**Rendah**	**9**	**22,5**
63,6 – 70,8	**Sedang**	**10**	**25**
70,9 – 78,1	**Tinggi**	**13**	**32,5**
78,2 – 85,4	**Sangat Tinggi**	**3**	**7,5**
Total		**40**	**100%**
Rata-Rata			**57,13**
Keterangan			**Sedang**

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 5 orang siswa menyatakan kemampuan membaca Al-Qur'an berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 12,5%, 9 orang siswa pada kategori rendah dengan persentase 22,5%, 10 orang siswa pada kategori sedang dengan persentase 25%, 13 orang siswa pada kategori tinggi dengan persentase 32,5%, dan 3 orang siswa pada kategori sangat tinggi dengan persentase 7,5 %.

C. Pengujian Prasyarat Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis teknik analisa data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan regresi linear. Oleh karena itu, uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah Uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas sampel bertujuan untuk melihat asumsi bahwa distribusi sampling dari galak tafsiran sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi. Keadaan sampel yang normal menjadi sesuatu yang penting karena merupakan persyaratan penggunaan statistik untuk pengujian hipotesis. Selanjutnya dengan bantuan program komputer *SPSS v.22* didapat hasil uji normalitas sebagai berikut :

Tabel. 14
Tests Of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Metode Drill and Practice	,119	40	,159	,950	40	,077
Minat Membaca Al-Quran	,105	40	,200*	,953	40	,096
Kemampuan Membaca Al-Quran	,124	40	,124	,962	40	,195

*. This is a lower bound of the true significance.

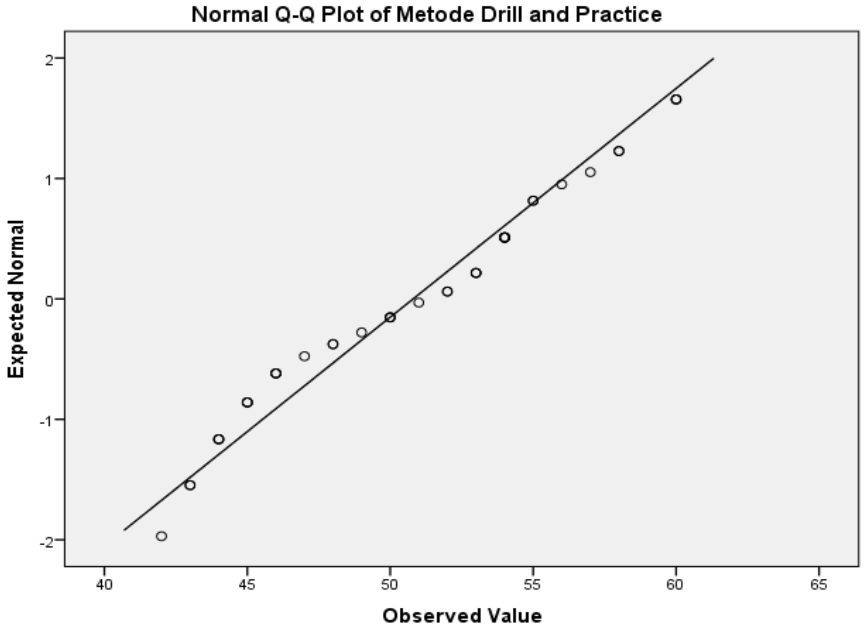
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Metode *Drill and Practice* (X) memiliki nilai *significance* (0,077) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa Metode *Drill and Practice* (X) berdistribusi normal. Variabel Minat Baca Al-Quran (Y1) memiliki nilai *significance* (0,096) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa varibel Minat Baca Al-Quran (Y1) berdistribusi normal. Variabel Kemampuan Baca Quran (Y2) memiliki

nilai *significance* (0,195) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa varibel Kemampuan Baca Al-Quran (Y2) berdistribusi normal.

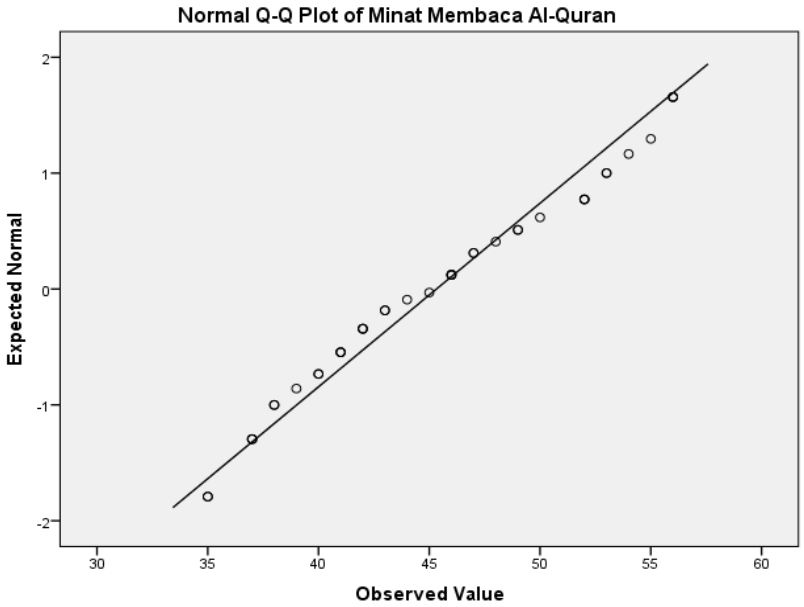
Kenormalitasan data akan lebih tergambar dari normal Q-Q Plot. Pada normal Q-Q Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal garafik. Berikut akan ditampilkan grafik Q-Q Plot:

Grafik 3.Q-Q Plot Metode *Drill and Practice*



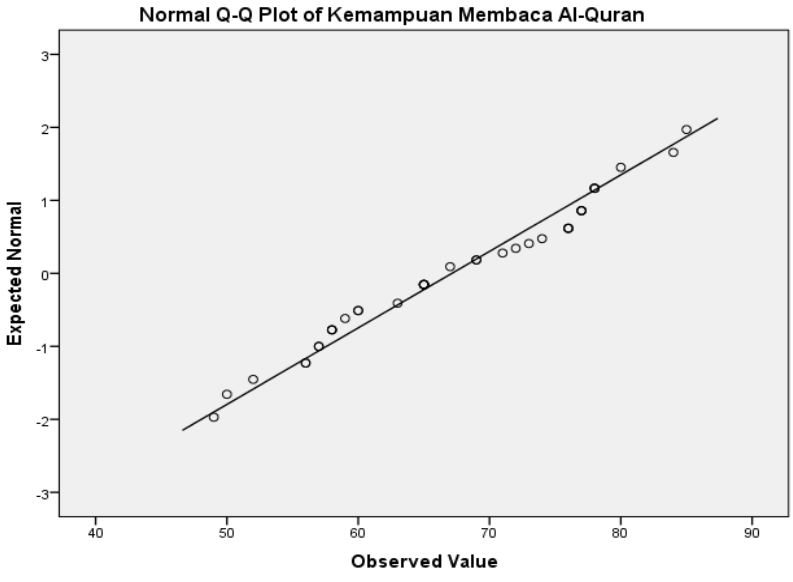
Berdasakan uji normalitas dengan menggunakan Q-Q Plot pola Metode *Drill and Practice*, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa menunjukkan Metode *Drill and Practice* berdistribusi normal.

Grafik 4.Q-Q Plot Minat Baca Al-Quran



Berdasakan uji normalitas dengan menggunakan Q-Q Plot pola Minat Baca Al-Quran, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa menunjukkan Minat Baca Al-Quran berdistribusi normal.

Grafik 4.Q-Q Plot Kemampuan Baca Al-Quran



Berdasakan uji normalitas dengan menggunakan Q-Q Plot pola Kemampuan Baca Al-Quran, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa menunjukkan Kemampuan Baca Al-Quran berdistribusi normal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari variabel Metode *Drill and Practice*, Minat Baca Al-Quran, dan Kemampuan Baca Al-Quran data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah grafik histogramnya yang menunjukkan pola berdistribusi normal. Berdistribusi normal maksudnya adalah jika jumlah data di atas dan di bawah mean adalah sama.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen lenier atau searah. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linear atau tidak antar variabel. Data yang baik hendaknya memiliki hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas ialah, jika nilai *significance correlation* (*sig*) pada hasil perhitungan besar dari *alpha* maka data dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear. Sebaliknya jika nilai *significance correlation* (*sig*) pada hasil perhitungan kecil sama dari *alpha* yang digunakan maka data dapat dikatakan tidak memiliki hubungan yang linier. *Alpha* yang digunakan adalah 0,05.

Maka pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer *SPSS v.22* untuk mengungkap linear tidaknya hubungan antar variabel, Seperti yang tergambar pada tabel berikut :

Tabel 15. Anova Table
Lineariats metode drill and practice dengan minat membaca Al-Quran

Variabel			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Membaca Al-Quran * Metode Drill and Practice	Between Groups	(Combined)	1426,108	17	83,889	14,570	,000
		Linearity	1318,661	1	1318,661	229,031	,000
		Deviation from Linearity	107,448	16	6,715	1,166	,362
	Within Groups		126,667	22	5,758		
	Total		1552,775	39			

Nilai sig. pada tabel *anova* pada baris ketiga yang ditunjukkan oleh *deviation from linearity* adalah 0,362. Karena nilai sig. tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara metode *drill and practice* dengan minat membaca Al-Quran.

Tabel 16. Anova Table
Linearitas metode drill and practice dengan kemampuan membaca al-Quran

Variabel			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Membaca Al-Quran * Metode Drill and Practice	Between Groups	(Combined)	1413,375	17	83,140	,856	,624
		Linearity	214,144	1	214,144	2,205	,152
		Deviation from Linearity	1199,231	16	74,952	,772	,699
	Within Groups		2137,000	22	97,136		
	Total		3550,375	39			

Nilai sig. pada tabel *anova* pada baris ketiga yang ditunjukkan oleh *deviation from linearity* adalah 0,699. Karena nilai sig. tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara metode *drill and practice* dengan kemampuan membaca Al-Quran.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Satu (Hubungan *Metode Drill and Practice* dengan Minat membaca Al-Quran)

a. Korelasi Sederhana

Tabel. 17
Hasil Korelasi X dan Y1

Variabel		Metode Drill and Practice	Minat Membaca Al-Quran
Metode Drill and Practice	Pearson Correlation	1	,922**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	40	40
Minat Membaca Al-Quran	Pearson Correlation	,922**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	40	40

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel diatas menggambarkan bahwa hubungan metode *drill and practice* dengan minat membaca Al-Quran bernilai 0,922. Untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut dicari nilai df dengan rumus df= n-2 (40-2) maka df = 38. Kemudian dilihat r tabel korelasi *product moment* pada signifikan 0,05 didapat nilai df = 0,320. Berdasarkan pedoman interpretasi jika r_{hitung} > daripada r_{tabel} maka terdapat hubungan yang signifikan. Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai r_{hitung} 0,922 > r_{tabel} 0,320 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan antara metode *drill and practice* sebagai variabel bebas dan minat membaca Al-Quran sebagai variabel terikat. Jika berpedoman pada tabel interpretasi *product moment* nilai r_{hitung} 0,922 berada pada rentang (0,80 – 1,000) yang berarti hubungan kedua variabel berkorelasi sangat tinggi.

b. Koefisien Determinasi

Koefesien determinasi bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikatnya. Untuk mengetahui besar hubungan metode *drill and practice* dengan minat membaca Al-Quran siswa SDIT Masyithah Bukittinggi terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel metode *drill and practice* (X) dan minat membaca Al-Quran) dengan rumus :

D = $(r_{xy})^2 \; x \; 100\%$

D = $(0{,}922)^2 \; x \; 100\%$

D = $0{,}85 \; x \; 100\%$

D = 85 %

Berdasarkan nilai tersebut bisa diartikan variansi variabel minat membaca al-quran siswa di*pengaruhi sebesar 85% oleh metode drill and practice, sementara 15% minat* membaca al-quran siswa dipengaruhi oleh faktor lainnya.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel korelasi dapat diketahui uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara metode *drill and practice* dengan minat membaca Al-Quran siswa SDIT Masyithah Bukittinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai r_{hitung} 0,922 lebih besar dari nilai r_{tabel} 0,320. Selanjutnya menurut tabel interpretasi *product moment* hubungan kedua variabel berkorelasi "Sangat Tinggi" karena nilai r_{hitung} 0,922 berada pada rentang (0,80 – 1,000).

Untuk melihat hipotesis yang telah dirumuskan pada bab III, maka dalam pengujian hipotesis dapat dilihat sebagai berikut:

1) Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *metode drill and practice* dengan minat membaca al-quran siswa SDIT Masyithah Bukittinggi

2) Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *metode drill and practice* dengan minat membaca al-quran siswa SDIT Masyithah Bukittinggi

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *metode drill and practice* dengan minat membaca al-quran, maka dapat diartikan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak.

2. Uji Hipotesis Dua (Hubungan *Metode Drill and Practice* dengan Kemampuan Membaca al-Quran)

a. Korelasi Sederhana

Tabel. 18
Hasil Korelasi X dan Y2

Variabel		Metode Drill and Practice	Kemampuan Membaca Al-Quran
Metode Drill and Practice	Pearson Correlation	1	,246
	Sig. (2-tailed)		,127
	N	40	40
Kemampuan Membaca Al-Quran	Pearson Correlation	,246	1
	Sig. (2-tailed)	,127	
	N	40	40

Tabel di atas menggambarkan bahwa hubungan metode *drill and practice* dengan kemampuan membaca Al-Quran. Untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut dicari nilai df dengan rumus df= n-2 (40-2) maka df = 38. Kemudian dilihat r tabel korelasi *product moment* pada signifikan 0,05 didapat nilai df = 0,320. Berdasarkan pedoman interpretasi jika r_{hitung} > daripada r_{tabel} maka terdapat hubungan yang signifikan, sebaliknya jika r_{hitung} < daripada r_{tabel} maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai r_{hitung} 0,246 < r_{tabel} 0,320 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan antara metode *drill and*

practice sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca Al-Quran sebagai variabel terikat.

b. Uji Hipotesis

Berdasarkan tabel korelasi dapat diketahui uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara metode *drill and practice* dengan kemampuan membaca Al-Quran siswa SDIT Masyithah Bukittinggi. Hal ini terlihat dari dengan nilai r_{hitung} 0,246 lebih kecil dari nilai r_{tabel} 0,320.

Untuk melihat hipotesis yang telah dirumuskan pada bab III, maka dalam pengujian hipotesis dapat dilihat sebagai berikut:

1) Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *metode drill and practice* dengan kemampuan membaca al-quran siswa SDIT Masyithah Bukittinggi
2) Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *metode drill and practice* dengan kemampuan membaca al-quran siswa SDIT Masyithah Bukittinggi

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *metode drill and practice* dengan minat membaca al-quran, maka dapat diartikan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan deskripsi data dan analisis data maka dilakukan gambaran secara umum dari hasil penelitian mengenai hubungan *metode drill and practice* dengan minat membaca Al-Quran dan kemampuan membaca Al-Quran. Pada bagian berikut akan dijelaskan pembahasan untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

1. Metode *Drill and Practice*

Hasil analisis persentase menunjukkan bahwa Metode *Drill and Practice* berada pada kategori sedang yaitu sebesar 51,1% dengan standar

deviasi 5,30. Dari data di atas dapat dipahami bahwa Metode *Drill and Practice* dalam pembelajaran Al-Qur'an berada pada kategori sedang.

Metode Secara etimologis (bahasa) metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berati melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau periagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnnya.[114]

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah - langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.[115]. Apabila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu. Sedangkan *drill* berarti latihan, metode *drill* adalah metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk berlatih ketrampilan.[116]

Menurut Roestiyah; metode *Drill* adalah suatu metode yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.[117] Berkenaaan dengan hal ini, Ramayulis menyatakan bahwa metode *Drill* dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa

---

[114]Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2008),hlm. 7

[115]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.184

[116]Mustopa Halmar, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: Unissula Press, 2008), hlm.73

[117]Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hlm. 125

yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap siagakan.[118]

Metode latihan (*Drill)* yang disebut juga dengan *training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini juga baik untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.[119]

Abdul Mujib menyatakan bahwa teknik *drill* dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan pada peserta didik secara kontinu agar peserta didik dapat terbiasa melakukannya. Lebih lanjut Abdul Mujib mengatakan bahwa teknik drill ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, pembinaan sikap mental yang baik, dan penanaman nilai moral pribadi dan sosial. Dengan demikian peserta didik secara tidak sadar telah membiasakan perilaku mulia yang diharapkan muncul serta mempunyai daya kreativitas dan produktivitas yang profesional dan terampil dalam mengerjakan sesuatu.[120]

Metode *drill* biasa disebut dengan latihan, namun istilah latihan sering disamakan artinya dengan istilah ulangan. Padahal maksudnya berbeda, latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauhmana peserta didik telah menyerap pelajaran tersebut.[121]

Dalam *http://kbbi.web.id/praktik*, istilah praktik artinya pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori, pelaksanaan pekerjaan, perbuatan menerapkan teori (keyakinan dsb), pelaksanaan. Practice juga diartikan praktek, latihan, kebiasaan, pelaksanaan, penerapan, pengamalan.

---

[118]Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), hlm. 349

[119]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta; 2010), hlm. 95

[120]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 199

[121]Ismail, opcit., hlm. 21

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *drill* adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali secara kontiniu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain Metode *drill* adalah metode *drill and practice* itu sendiri, karena latihan adalah bagian dari praktik sebagai prosedur pembelajaran. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa diminta mempraktekkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

Metode drill adalah metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk berlatih keterampilan, misalnya keterampilan melafalkan kata-kata, keterampilan melaksanakan gerakan, keterampilan menulis, keterampilan menghafal, keterampilan membaca, dan lain sebagainya.[122]

Tujuan diterapkannya metode drill pada materi membaca al-Qur'an diharapkan bisa memberi peningkatan terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Penulis lebih memilih menerapkan dengan metode drill dengan alasan bahwa metode ini dianggap metode yang paling tepat untuk diterapkan pada materi membca al-Qur'an. Karena dengan metode drill atau biasa disebut dengan metode latihan peserta didik bisa memanfaatkan waktu belajar mereka untuk berlatih membaca al-Qur'an, jika latihan tersebut dilakukan terus menerus maka akan mendapatkan hasil yang baik, karena peserta didik sudah terbiasa dengan latihan membaca al-Qur'an yang baik dan benar yang disampaikan oleh guru.

2. Minat Baca Al-Qur'an

Hasil analisis persentase menunjukkan bahwa minat baca Al-Qur'an siswa berada pada kategori sedang yaitu persentase sebesar 56% dengan

[122]Mustopa Halmar , *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang, Unissula Press, 2008), hlm. 73

standar deviasi 6,31. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa siswa tidak memiliki minat baca Al-Qur'anyang tinggi.

Minat merupakan salah satu faktor psikis yang membatu dan mendorong individu dalam memberi stimulus suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ditinjau dari segi bahasa, minat adalah "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan".[123]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi yang terdapat dalam hati terhadap sesuatu sehingga menimbulkan gairah atau keinginan terhadap sesuatu itu.. Sesuatu yang dilakukan dengat minat akan menghasilkan sesuatu yang baik.

Sesuatu yang dilakukan dengat minat akan menghasilkan sesuatu yang baik. Sedangkan minat menurut istilah yang dikemukaan oleh beberapa ahli psikologi adalah sebagai berikut:

c. Menurut H. Djali dalam bukunya psikologi pendidikan mendenifisikan minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.[124]
d. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi belajar mendenifisikan minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yan beser terhadap sesuatu.[125]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan perasaan individu terutama perasaan senang (positif) terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan kepadanya.

[123]Tim Penyususn Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 957.
[124]Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 121.
[125]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 151.

Sesuatu yang dianggap berharga tersebut dapat berupa aktivitas, orang,pengalaman, atau benda yang dapat dijadikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon terarah.

Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.[126]

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.[127] Minat adalah perasaan yang didapat karena berhubungan dengan sesuatu. Minat terhadap sesuatu itu dipelajari dan dapat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat- minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan cenderung mendukung aktivitas belajar berikutnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh- sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merukan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan

[126]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Opcit, h. 166- 167.
[127]Djali, *Psikologi Pendidikan*, ibid, h. 121.

waktu tertentu. Oleh karena itu, seorang guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami anak didik.[128]

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa fungsi minat belajar membaca Al-Qur'an adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan diri sendiri sebagai individu. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab sekolah, para guru untuk menyediakan lingkungan yang dapat merangsang minat siswa. Dalam proses belajar baca Al-Qur'an tersebut guru harus mempunyai metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat dan pandai-pandai menarik minat belajar anak agar hasil belajar mengajar Al-Qur'an dapat memuaskan. Dengan adanya minat tersebut, maka proses belajar mengajar Al-Qur'an baik disekolah maupun di lingkungan keluarga akan berjalan lancar dan tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

3. Kemampuan membaca Al-Qur'an

Hasil analisis persentase menunjukkan bahwa minat baca Al-Qur'an siswa berada pada kategori sedang yaitu persentase sebesar dengan rata-rata persentase 57,13% dengan standar deviasi 9,7. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa siswa tidak memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang tinggi.

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "mampu" yang mendapatkan awalan ke dan akhiran kan yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.[129]

Kemampuan dalam *bahasa Inggris adalah ability*. John M. Echols menterjemahkan kata *ability* adalah kecakapan, kemampuan, ketangkasan, kesanggupan. Kemampuan berarti kecakapan, kemampuan, ketangkasan, kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur

[128]Ibid, h. 167.

[129] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm 5

penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untukjangka panjang.[130]

Dalam KBBI WJS. Poerwadarminto, membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Dilihat dari segi bahasa membaca diartikan sebagai " melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis". Pengertian secara istilah membaca dapat diartikan sebagai "kecakapan untuk memahami pengertian-pengertian yang dimaksud oleh seseorang pengarang".

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.[131]Menurut Farida Rahim yang mengutip pendapat Klein, mengatakan bahwa definisi membaca mencakup:

a) Membaca merupakan proses,
b) Membaca adalah strategis,
c) Membaca merupakan interak

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam

[130]Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta, Prismasophie, 2004), Cet. I h.144.

[131]Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspekif, Assessment, dan Penanggulanganya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 133

pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dalam hal ini penulis berpendapat sumber bacaan terdahsyat adalah Al-Qur'an.

Al-Qur'an itu sendiri adalah bacaan, artinya adalah sesuatu yang menjadi obyek dari kegiatan membaca. Lebih lanjut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mengatakan bahwa menurut pendapat yang termasyhur kata "Qur'an" berasal dari kata "*qoroa*" yang berarti "bacaan".

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur'an adalah:

g. Kalamullah
h. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW
i. Melalui Malaikat Jibril
j. Berbahasa Arab
k. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad SAW
l. Berfungsi sebagai "hidayah" (petunjuk, pembimbing) bagi manusia

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui beberapa cara yang dikehendaki oleh Allah SWT. yang memuat hukum-hukum Islam dan berisi tuntunan-tuntunan bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, lahir maupun batin. Dia (Al-Qur'an) adalah sumber dari segala sumber ilmu yang menimbulkan kebaikan serta kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di dunia. Di samping itu al-Qur'an merupakan sarana yang paling utama untuk bermunajat kepada Allah baik membaca, mempelajari, mengajarkan, serta mendengarkannya. Kesemuanya itu merupakan ibadah bagi setiap orang yang mengamalkannya. Menurut M. Quraish Shihab, mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban. Dengan demikian belajar membaca al-Qur'an adalah wajib bagi setiap orang Islam.

Bertolak dari definisi di atas maka yang dimaksud dengan kemampuan membaca al-Qur'an adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental untuk digunakan melihat tulisan dan mengerti serta dapat melisankan apa yang tertulis di dalam al-Qur'an.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang hubungan metode *drill and practice* terhadap minat dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SDIT Masyithah Bukittinggi, peneliti mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode *drill and practice* siswa memiliki persentase rata- rata keseluruhan sebesar 51'1% dengan standar deviasi 5,30 berada pada kategori sedang. Minat baca Al-Qur'an memiliki rata- rata keseluruhan sebesar 56% dengan standar deviasi 6,31 berada pada kategori sedang. Kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki rata- rata keseluruhan sebesar 57,13% dengan standar deviasi 9,7 berada pada kategori sedang.
2. Terdapat hubungan antara metode *drill and practice* dengan minat membaca Al-Quran siswa SDIT Masyithah Bukittinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai r_{hitung} 0,922 lebih besar dari nilai r_{tabel} 0,320. Selanjutnya menurut tabel interpretasi *product moment* hubungan kedua variabel berkorelasi "Sangat Tinggi" karena nilai r_{hitung} 0,922 berada pada rentang (0,80 – 1,000).
3. Besar hubungan metode *drill and practice* dengan minat membaca Al-Quran siswa SDIT Masyithah Bukittinggi yaitu sebesar 85%. Berdasarkan nilai tersebut bisa diartikan variansi variabel minat membaca al-quran siswa di*pengaruhi sebesar 85% oleh metode drill and practice, sementara 15% minat* membaca al-quran siswa dipengaruhi oleh faktor lainnya.
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara metode *drill and practice* dengan kemampuan membaca Al-Quran siswa SDIT Masyithah Bukittinggi. Hal ini terlihat dari nilai r_{hitung} 0,246 lebih kecil dari nilai r_{tabel} 0,320.

B. Saran

Dalam rangka memacu minat dan kemampuan baca Al-Qur'an siswa, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi siswa SDIT Masyithah agar lebih meningkatkan minat baca Al-Qur'an, karena minat baca Al-Qur'an merupakan sumbangan yang sangat tinggi dalam memacu dan meningkatkan ketekunan dalam belajar dan faktor yang terpenting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.
2. Bagi siswa SDIT Masyithah agar lebih meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an, karena kemampuan baca Al-Qur'an merupakan terobosan penting yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat kelak
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian sejenis, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan penelitian serupa dengan melakukan penelitian dengan metode yang berbeda seperti eksperimen, kualitatif, deskriptif. Kemudian untuk lebih baiknya hasil penelitian ini peneliti selanjutnya dapat memperluas populasi dan sampel sebagai subyek penelitian.